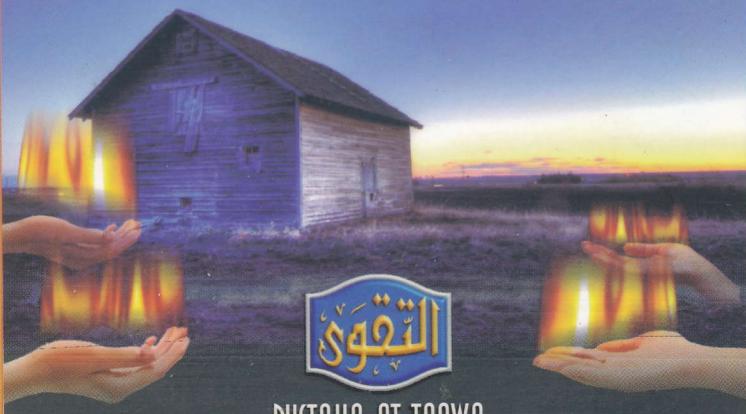


Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam

- Hukum Minta-Minta dan Mengemis dalam Islam
- Anjuran untuk Ta'affuf dan Qana'ah
- Kiat-Kiat Mengatasi Problem Pengemis



PUSTAKA AT-TAQWA

Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam



Pada zaman sekarang ini, minta-minta dan mengemis dianggap suatu hal yang biasa dan bahkan dijadikan sebagai mata pencaharian. Fenomena ini terus berkembang dan memiliki beragam pola serta perangkat-perangkat yang mampu menunjang perkembangannya. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan menanggulanginya juga membutuhkan kerja keras.

Minta-minta dan mengemis dalam Islam merupakan kehinaan, bahkan Rasulullah mengancam bahwa orang yang minta-minta pada hakikatnya ia meminta bara api dan akan mencakar wajahnya pada hari Kiamat serta ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya. Banyak sekali hadits-hadits yang mengancam orang-orang yang selalu minta-minta dan mengemis tanpa ada keperluan.

Dalam buku ini penulis jelaskan pandangan syari'at Islam tentang minta-minta atau mengemis, keutamaan orang yang bersyukur, merasa cukup dan puas dengan rezeki yang Allah ﷺ berikan, dan selainnya.

Mudah-mudahan bermanfaat...

ISBN 978-979-16612-0-1



9 789791 661201



PUSTAKA AT-TAQWA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

*Dengan menyebut Nama Allah,
Yang Maha Pemurah, lagi
Maha Penyayang*



Judul buku:

Hukum Meminta-minta & Mengemis dalam Syari'at Islam

Penulis:

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Ilustrasi & Layout:

Tim Pustaka At-Taqwa

Desain sampul:

A&M desain, Bogor

Penerbit:

PUSTAKA AT-TAQWA

**Po Box 264 –At-Taqwa– Bogor 16001
Jawa Barat – Indonesia**

Cetakan:

Ke-1 : Ramadhan 1430 H / Agustus 2009

ISBN:

978-979-16612-0-1

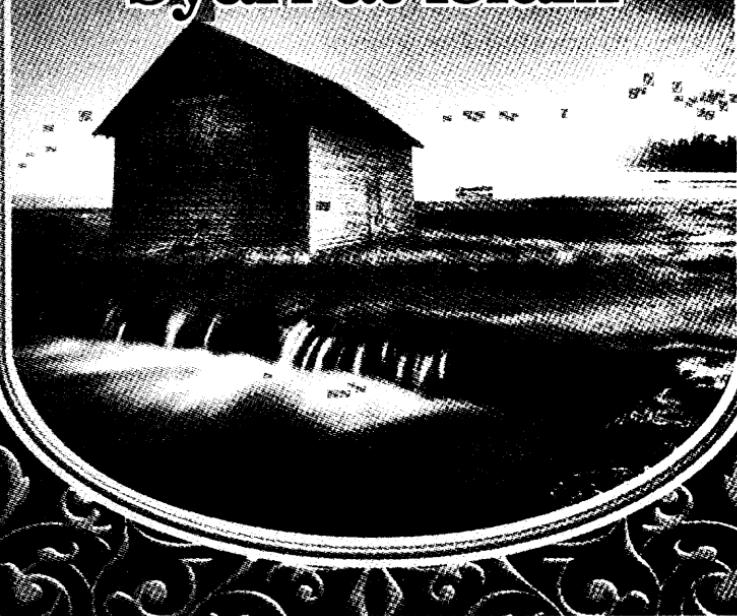
*Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit, Pustaka At-Taqwa Bogor.*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
MUQADDIMAH	1
<i>Pertama:</i>	
Definisi Meminta-minta (Mengemis)	13
<i>Kedua:</i>	
Faktor-Faktor yang Mendorong Seseorang untuk Mengemis	15
<i>Ketiga:</i>	
Jenis-Jenis Peminta-minta (Pengemis)	19
<i>Keempat:</i>	
Pandangan Syari'at terhadap Meminta-minta (Mengemis)	25
<i>Kelima:</i>	
Hadits-hadits yang Mengharamkan Meminta- minta kepada Manusia	31

Keenam:	
Hal-hal yang Harus Dilakukan oleh Orang yang Tertimpa Musibah dan Kebutuhan yang Sangat	41
Ketujuh:	
Orang-orang yang Dibolehkan Meminta-minta.....	49
Kedelapan:	
Sikap Seseorang Jika Diberikan Sesuatu atau Hadiah	53
Kesembilan:	
Keutamaan Orang yang Tidak Meminta-minta dan Anjuran untuk Berusaha	57
Kesepuluh:	
Di Antara Bai'at Rasulullah ﷺ kepada Para Shahabatnya	73
Kesebelas:	
Anjuran untuk <i>Ta'affuf</i> dan <i>Qana'ah</i>	77
Kedua belas:	
Kiat-kiat Mengatasi Problem Pengemis	97
KESIMPULAN	103
KHATIMAH	109
MARAJI'	111

Hukum
Meminta-minta
& Mengemis
dalam
Syari'at Islam



Dari Abu Kabsyah 'Umar bin Sa'd al-Anmari, ia mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Tiga perkara, aku bersumpah untuknya dan aku beritakan satu hadits kepada kalian maka hafalkanlah..."

Beliau melanjutkan,

Tidak akan berkurang harta seorang hamba karena sedekah.

Tidaklah seorang hamba dizhalimi kemudian ia bersabar atasnya, kecuali Allah akan menambahkan kemuliaan padanya.

Dan tidaklah seorang hamba membuka pintu minta-minta, kecuali Allah akan membuka pintu kefakiran untuknya..."

[Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/230-231), at-Tirmidzi (no. 2325), Ibnu Majah (no. 4228), al-Baihaqi (IV/ 189), dan yang lainnya. Hadits ini shahih.]

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشَهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشَهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan kejelekan amalan-amalan kami. Siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَابِلَهُ، وَلَا تَمُونُ إِلَّا وَأَنْتُمْ﴾

﴿١٠٦﴾ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يَأَيُّهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَجَدَنِي وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ عَنْهُ﴾

﴿١﴾ وَالْأَرْحَامُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠﴾ يُصْلِحُ

لَكُمْ أَعْمَلَكُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah menang dengan kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ، وَخَيْرَ الْهَدِيِّ
هَدِيُّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرَّ الْأُمُورِ
مُحْدَثَّاتُهَا ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَّةٍ بِدُعَةٍ ، وَكُلَّ بِدُعَةٍ ضَلَالٌ ،
وَكُلَّ ضَلَالٍ فِي التَّارِ.

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah *Kitabullaah* dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka.

Amma ba'du:

Hidup ini tidak lepas dari cobaan dan ujian bahkan cobaan dan ujian merupakan Sunnatullah dalam kehidupan. Manusia akan diuji dalam segala sesuatu; dalam hal-hal yang disenangi dan disukainya maupun dalam hal-hal yang dibenci dan tidak disukainya, baik berupa kemiskinan, kefakiran, dan selainnya.

Allah Ta'ala berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةٌ
وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٢٥

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiyaa’: 35)

Tentang ayat ini, Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* berkata, "(Maksudnya) Kami akan menguji kalian dengan kesulitan dan kesenangan, kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kefakiran, halal dan haram, ketaatan dan maksiat, serta petunjuk dan kesesatan."¹

Dalam riwayat lain, beliau *radhiyallaahu 'anhuma* berkata, "Kesenangan dan kesulitan merupakan cobaan (ujian):"²

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَمْمًا مِنْهُمُ الظَّالِمُونَ
وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْمُحَسَّنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ
لَعْنَهُمْ يَرْجِعُونَ ١٦٨ ﴾

“Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang

¹ *Tafsir ath-Thabari* (IX/26, no. 24588), cet. 1, Darul Kutub al-'Ilmiyah.

² *Tafsir ath-Thabari* (IX/25, no. 24585).

shalih dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (QS. Al-A'raaf: 168)

Ibnu Jarir *rahimahullaah* berkata tentang tafsir ayat ini, "Kami (Allah) menguji mereka dengan kemudahan dalam kehidupan dan kelapangan rezeki. Ini yang dimaksud dengan yang baik-baik ﴿إِلَحْسَنَتٍ﴾. Sedangkan yang buruk-buruk ﴿وَالْسَّيِّئَاتٍ﴾ adalah kesempitan dalam hidup, kesulitan, musibah, dan sedikitnya harta, agar mereka kembali. Adapun ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾, yaitu kembali taat kepada Rabb, agar kembali kepada Allah dan ber-taubat dari perbuatan dosa dan maksiat yang mereka lakukan."³

Banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan bahwa musibah, penderitaan, kefakiran, kemiskinan, dan penyakit merupakan hal yang lazim bagi manusia dan semua itu pasti menimpa mereka, agar mereka kembali mewujudkan peribadahan kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْمَوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الظَّنِيرَاتِ ﴾
100 ﴿أَلَذِينَ﴾

³ *Tasiir ath-Thabari* (VI/104) cet. 1, Darul Kutub al-'Ilmiyyah. Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata tentang ayat ini, "Kami (Allah) menguji mereka dengan kemudahan, kesulitan, rasa harap, takut, 'afiat, dan bencana." (*Tafsir Ibni Katsir* (III/498) *tahqiq* Sami bin Muhammad as-Salamah, cet. III, Daar Thayyibah, th. 1426 H).

إِذَا أَصَبْتَهُمْ مُّصِيبَةً قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ
 أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُهْتَدُونَ

“Dan Kami pasti menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, ‘Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali).’ Mereka itulah yang memperoleh shalawat dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 155-157)

Mengenai firman Allah,

... مَسَّتْهُمُ الْأَسَاءَةُ وَالضَّرَاءُ ...

“...Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan...” (QS. Al-Baqarah: 214)

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata, “Cobaan itu berupa penyakit, penderitaan, kesengsaraan, musibah, dan bencana.”⁴

Di antara hikmah Allah Yang Mahaadil ialah bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta’ala* memberikan sebagian ma-

⁴ *Tafsiir Ibni Katsir* (1/575).

nusia harta yang melimpah ruah, kekayaan, fasilitas, kedudukan, dan lainnya. Ada juga yang ditakdirkan Allah hidupnya pas-pasan, fakir, miskin, papa tidak punya apa-apa. Ada juga yang diberikan kehidupan sederhana. Ada juga yang diberikan cobaan dengan kelaparan, kekurangan harta dan buah-buahan, penyakit, kematian, malapetaka, bencana, dan lainnya. Meskipun demikian, Allah Ta'ala tetap memberikan rezeki kepada makhluk-Nya sampai ajalnya tiba.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا مِنْ دَبَّابَةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْنَرَهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ ٦

“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhil Mahfuuzh).” (QS. Huud: 6)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَيْرًا بَصِيرًا ﴾ ٣٠

“Sungguh, Rabb-mu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Israa': 30)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَسْعِطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ ٥٢

“Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)? Sungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.” (QS. Az-Zumar: 52)

Seorang mukmin bila diberikan rezeki pas-pasan atau dicoba dengan kefakiran dan kemiskinan atau musibah lainnya diperintahkan untuk sabar. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ خَيْرٌ ، وَلَيْسَ ذَكَرٌ
لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ : إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا
لَهُ ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ .

*“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sungguh, semua urusannya merupakan kebaikan; dan hal itu tidak terjadi kecuali bagi seorang mukmin. Jika mendapat kegembiraan, dia bersyukur dan itu lebih baik baginya. Dan jika mendapat kesusahan, dia bersabar dan itu lebih baik baginya.”*⁵

⁵ Shahih: HR. Muslim (no. 2999) dari Shahabat Shuhayb radhiyallaahu 'anhu.

Kemudian yang harus diingat bahwa prinsip hidup seorang mukmin “tidak boleh bergantung kepada orang lain”. Prinsip hidup seorang mukmin tidak boleh menghinakan diri pada orang lain dengan meminta-minta; dia harus menggantungkan hidup, tawakkal, raja’ (harap), takut, dan meminta hanya kepada Allah saja.

Satu hal yang wajib kita ketahui bersama ialah bahwa sesungguhnya meminta-minta atau mengemis kepada orang lain adalah kehinaan.

Pada zaman sekarang ini, meminta-minta dan mengemis dianggap suatu hal yang biasa dan bahkan dijadikan sebagai mata pencaharian. Fenomena ini terus berkembang dan memiliki beragam pola serta perangkat-perangkat yang mampu menunjang perkembangannya. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan menanggulanginya juga membutuhkan kerja keras.

Dalam buku ini penulis jelaskan pandangan syari’at Islam tentang meminta-minta atau mengemis, tentang keutamaan orang yang tidak meminta-minta; Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam membai’at para Shahabat radhiyallaahu ‘anhuma agar tidak meminta-minta kepada manusia.

Beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا.

“...Dan jangan sekali-kali kalian meminta sesuatu kepada manusia.”⁶

Bahkan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjamin dengan Surga bagi orang yang tidak meminta-minta.

Dari Shahabat Tsauban *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, “Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ يَكْفُلُ لِيْنِ أَنْ لَا يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا وَأَتَكَفَّلُ لَهُ
بِالْجَنَّةِ؟ فَقَالَ ثُوْبَانُ : أَنَا. فَكَانَ لَا يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا.

‘Siapakah yang mau menjamin untukku untuk tidak meminta-minta sesuatu pun kepada orang lain, dan aku akan menjamin ia dengan Surga?’’
Maka Tsauban berkata, “Saya.” Maka dia *radhiyallaahu 'anhu* tidak pernah meminta-minta sesuatu pun kepada orang lain.⁷

Di akhir buku ini penulis jelaskan tentang keutamaan orang yang bersyukur, merasa cukup dan puas dengan rezeki yang Allah berikan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi penulis dan kaum muslimin, menjadi timbangan amal kebaikan pada hari yang tidak bermanfaat harta dan anak-anak, kecuali orang yang datang dengan hati yang selamat.

⁶ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1043) dari Shahabat 'Auf bin Malik al-Asyja'i *radhiyallaahu 'anhu*.

⁷ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1643), Ahmad (V/276), dan Ibnu Majah (no. 1837).

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, para Shabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Bogor, Sya'ban 1430 H
Agustus 2009 M

Penulis

Yazid bin Abdul Qadir Jawas
(Abu Fat-hi)

Pertama

DEFINISI MEMINTA-MINTA (MENGEMIS)

Meminta-minta atau mengemis adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga. Mengemis itu identik dengan penampilan pakaian serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya. Hal-hal yang mendorong seseorang untuk mengemis -salah satu faktor penyebabnya- dikarenakan mudah dan cepatnya hasil yang didapatkan. Cukup dengan mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat agar memberikan bantuan atau sumbangan, saat itu juga ia bisa memperoleh hasilnya.

Dengan hanya terjun ke profesi pengemis, tanpa perlu latihan kerja, seseorang dengan cepat bisa mengetahui berbagai cara dan rahasia mengemis. Contohnya seperti kapan harus berbicara, kapan perlu mengulurkan tangan, bagaimana cara mengekspresikan kesedihan, bagaimana menggunakan tipu muslihat

untuk menarik belas kasihan orang lain dengan ke-pintarannya, dan lain sebagainya. Terlepas apakah yang ia lakukan itu benar atau salah.

Mengemis atau meminta-minta pada zaman se-karang ini dilakukan dari mulai balita (anak di bawah umur lima tahun) sampai manula (orang tua yang sudah lanjut usianya), baik laki-laki, perempuan maupun benci. Mereka memiliki berbagai macam cara, dari cara mengamen, bersiul, bertepuk tangan, memukul benda-benda tertentu, main gitar, seruling, ada yang menyanyi, ada yang sendiri-sendiri, ada juga yang beramai-ramai, ada yang membawa map sumbangsan (??) ada juga yang melakukan dengan cara menangis, memelas, sampai dengan memaksa. Dari berpakaian kumal sampai ada yang berpakaian rapi lengkap dengan jas dan dasi. *Allaahul Musta'aan*.



Kedua

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG SESEORANG UNTUK MENGEMIS

Ada banyak faktor yang mendorong orang mencari bantuan atau sumbangan. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat permanen, dan ada pula yang bersifat mendadak atau tak terduga. Contohnya adalah sebagai berikut:

Pertama: Faktor ketidakberdayaan, kefakiran, dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena mereka memang tidak memiliki gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Sementara mereka sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Sama seperti mereka ialah anak-anak yatim, orang-orang yang menyandang cacat, orang-orang yang menderita sakit menahun, janda-

janda miskin, orang-orang yang sudah lanjut usia sehingga tidak sanggup bekerja, dan lainnya.

Orang-orang yang seperti ini wajib dibantu dan ditolong oleh kaum muslimin, diberikan dari uang zakat, sedekah, infak, dan lainnya.

Yang wajib diingat oleh setiap muslim bahwa hidup ini adalah cobaan dan ujian. Ada orang yang diberikan kecukupan atau kekayaan dan ada juga yang diberikan kefakiran, kemiskinan, dan lainnya. Seorang mukmin wajib mengimani takdir yang baik dan yang buruk.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ
مُسْنَرَهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ ٦

“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhil Mahfuzh).” (QS. Huud: 6)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ
بِعِبَادِهِ خَيْرًا بَصِيرًا ﴾ ٣٠

“Sungguh, Rabb-mu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Israa’: 30)

Allah Ta’ala juga berfirman,

﴿أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

“Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”

(QS. Az-Zumar: 52)

Kedua: Faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta cukup besar. Contohnya seperti para pengusaha yang tertimpa pailit (bangkrut) atau para pedagang yang jatuh bangkrut atau para petani yang gagal panen secara total. Mereka ini juga orang-orang yang memerlukan bantuan karena sedang mengalami kesulitan ekonomi secara mendadak sehingga tidak bisa menghidupi keluarganya. Apalagi jika mereka juga dililit hutang yang besar sehingga terkadang sampai diadukan ke pengadilan.

Ketiga: Faktor musibah yang menimpa suatu keluarga atau masyarakat seperti kebakaran, banjir, gempa, penyakit menular, dan lainnya sehingga mereka terpaksa harus meminta-minta.

Keempat: Faktor-faktor yang datang belakangan tanpa disangka-sangka sebelumnya. Contohnya seperti orang-orang yang secara mendadak harus menanggung hutang kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya, menanggung anak yatim, menanggung kebutuhan panti-panti jompo, dan yang semisalnya. Mereka ini juga adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan biasanya tidak punya simpanan harta untuk membayar tanggungannya tersebut tanpa uluran tangan dari orang lain yang kaya, atau tanpa berusaha mencarinya sendiri walaupun dengan cara mengemis.

Dalam hal ini pemerintah dan orang-orang kaya memperhatikan dengan teliti keadaan orang-orang yang terpaksa harus meminta-minta atau minta sumbang, agar mereka dapat memperbaiki kehidupannya dan hidup dengan layak. Dan juga harus diawasi oleh pemerintah dan kaum muslimin, agar musibah tidak dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan harta atau untuk memperkaya diri.



Ketiga

JENIS-JENIS PEMINTA-MINTA (PENGEMIS)

Ketika kita membahas tentang fenomena pengemis dari kacamata kearifan, hukum, dan keadilan, maka kita harus membagi kaum pengemis menjadi dua kelompok:

1. Kelompok pengemis yang benar-benar membutuhkan bantuan

Secara *riil* (kenyataan hidup) yang ada para pengemis ini memang benar-benar dalam keadaan menderita karena harus menghadapi kesulitan mencari makan sehari-hari.

Kendatipun kelompok pengemis ini sama-sama terdiri dari orang-orang yang hidupnya susah, tetapi kemampuan mereka dalam mendapatkan bantuan atau sumbangan berbeda-beda. Ada yang berani berterus terang, ada yang ragu-ragu, dan ada pula yang

tidak mampu atau tidak tega mengungkapkan keinginannya.

Sebagian besar mereka ialah justru orang-orang yang masih memiliki harga diri dan ingin menjaga kehormatannya. Mereka tidak mau meminta kepada orang lain dengan cara mendesak sambil mengiba-iba. Atau mereka merasa malu menyandang predikat pengemis yang dianggap telah merusak nama baik agama dan mengganggu nilai-nilai etika serta menyalahi tradisi masyarakat di sekitarnya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَخْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِعُونَ ضَرَبًا فِي الْأَرْضِ يَخْسِبُهُمُ الْجَاهِلُونَ أَغْنِيَاءَ مِنْ أَنْعَافٍ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَهُمْ لَا يَسْعَوْنَ النَّاسَ إِلَّا حَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴾

“(Apa yang kamu infakkan adalah) untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahaanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang

kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.”
(QS. Al-Baqarah: 273)

2. Kelompok pengemis gadungan yang pintar memainkan sandiwara dan tipu muslihat

Selain mengetahui rahasia-rahasia dan trik-trik mengemis, mereka juga memiliki kepiawaian serta pengalaman yang dapat menyesatkan (mengaburkan) anggapan masyarakat, dan memilih celah-celah yang strategis. Selain itu mereka juga memiliki berbagai pola mengemis yang dinamis, seperti bagaimana cara-cara menarik simpati dan belas kasihan orang lain yang menjadi sasaran.

Banyak cara yang mereka lakukan untuk mengemis, bahkan mereka begitu piawai dalam melakukan tipuan-nya tersebut sehingga dapat menarik orang lain yang menjadi sasarannya. Di antara mereka ada yang mengemis di jalan-jalan raya yang dipadati orang banyak, lapangan umum yang terletak di jantung kota, lampu-lampu merah, tempat-tempat pertemuan, pusat perbelanjaan, masjid-masjid, dan tempat lainnya. Di antara mereka juga ada yang mengemis dengan ber-pura-pura buta, cacat fisik, atau dengan membawa anak-anak kecil dan orang yang cacat sehingga orang lain merasa iba dan belas kasihan kepadanya. Ada juga yang mengemis dengan mengamen, atau ada juga yang mengemis dengan pakaian rapi dan perlente, memakai jas, dasi, dan membawa tas dan lainnya.

Bisa jadi pengemis gadungan ini lebih kaya dari pada orang yang memberikan sumbangan kepadanya.

Berapa banyak di antara mereka yang memiliki alat-alat elektronik yang serba mewah di dalam rumahnya, dan ini adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri.

Masalah:

Banyak orang merasa khawatir, jangan-jangan semua pengemis adalah pengemis gadungan. Dari sinilah ada sebagian orang yang enggan memberikan derma kepada para pengemis karena tidak ingin mendorong orang melanggar nilai-nilai keutamaan, mendukung berlaku bohong, dan melestarikan praktek tipu muslihat kepada orang lain.

Solusi:

Supaya pintu-pintu kebajikan tidak tertutup, sebaiknya orang hanya memberikan derma dalam jumlah sedikit saja kepada pengemis yang masih diragukan, atau tidak diberi sama sekali. Dengan demikian, pengemis gadungan tidak akan merampas hak pengemis asli yang memang benar-benar membutuhkan bantuan.

Pengemis gadungan ini berkedok sebagai orang yang membutuhkan bantuan padahal ia bohong. Sebaiknya pengemis seperti ini dijauhi. Lebih baik memberikan derma, sumbangan, atau bantuan kepada pengemis yang sudah dikenal, atau kepada orang-orang miskin yang tetap ingin memelihara diri dan kehormatannya, yaitu orang-orang yang merasa malu mengutarakan kesulitannya kepada orang lain.

Himbauan:

Kepada kaum muslimin hendaklah mereka berhati-hati kepada pengemis gadungan, atau para penipu dan orang-orang yang profesinya meminta-minta. Jangan memberikan kepada pengemis dan tukang meminta-minta, kecuali bagi mereka yang jelas-jelas fakir dan cacat yang tidak mungkin untuk usaha. Ada satu hal yang harus diingat dan diperhatikan oleh kaum muslimin bahwa kaum muslimin wajib menge-luarkan zakat dan dianjurkan bersedekah. **Zakat dan sedekah diberikan kepada orang Islam yang shalat, yang melaksanakan ibadah kepada Allah, jangan diberikan kepada orang yang fasik dan orang yang terus menerus berbuat maksiat.**

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا.

“Janganlah engkau bergaul, kecuali dengan orang-orang mukmin dan jangan makan makananmu, kecuali orang-orang yang bertaqwa.”⁸

Kepada para pejabat dan pemimpin daerah serta orang-orang kaya hendaklah mereka memperhatikan rakyat yang miskin dan susah. Hendaklah pejabat turun ke desa-desa, kampung-kampung, dan rumah-rumah penduduk untuk memperhatikan keadaan

⁸ **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 4832), at-Tirmidzi (no. 2395), al-Hakim (IV/128), Ahmad (III/38), dan Ibnu Hibban (no. 555, 561-*at-Ta'liqaatul Hisaan*) dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*. Dihasanakan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhrij Hidaayatur Ruwaat* (IV/442, no. 4945).

mereka, memberikan zakat, sedekah, santunan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Begitu juga memberikan dan mengajarkan keterampilan kepada para pengemis dan tukang meminta-minta agar mereka punya usaha yang mapan dan prasarana agar dapat berusaha, berkarya, dan mempunyai keterampilan.

Pemerintah harus memberikan penyuluhan, pengajaran, dan memberikan sedikit modal kepada mereka untuk usaha yang bermanfaat untuk diri dan keluarganya. Juga memberikan kajian agama Islam agar mereka yakin bahwa Allah Ta'ala akan memberikan jalan keluar yang terbaik dan memberikan rezeki dari arah yang mereka tidak duga-duga. Bagi orang yang bertakwa, hanya Allah saja yang dapat menghilangkan semua kesulitan yang dialami oleh manusia.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿... وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلُ لَهُ مَخْرَجًا ٢١ وَرِزْقًا مِّنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ٢...﴾

“...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membuka jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya...” (QS. Ath-Thalaq: 2-3)



Keempat

PANDANGAN SYARI'AT TERHADAP MEMINTA-MINTA (MENGEMIS)

Islam menghimbau kepada fakir miskin yang dililit kebutuhan untuk meminta tolong kepada Allah saja karena hanya Allah saja yang dapat membantu, menghilangkan berbagai kesulitan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

“Hanya kepada Engkau-lah kami beribadah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Faatihah: 5)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضَرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

“Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakusa atas segala sesuatu.” (QS. Al-An'aam: 17)

Dan Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِن يَمْسِكَ اللَّهُ بِضَرِّهِ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ
وَإِن يُرِدَكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَ لِفَضْلِهِ، يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ، وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ١٧ ﴾

“Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu. Maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Yunus: 107)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

...إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ...

“...Jika engkau memohon (meminta), mohonlah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah...”⁹

⁹ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2516), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 316, 317, 318), Ahmad (I/293, 303, 307), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 11243, 11416, 11560, 12988), , al-Hakim (III/541,

Apabila kondisi sudah sangat sulit dan terpaksa, maka boleh ia minta tolong atau bantuan kepada kaum muslimin agar mereka mau membantunya. Hal itu merupakan hak yang dijamin oleh syari'at bagi orang miskin, yang karena keadaannya dan tuntutan kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa ia penuhi, terpaksa ia harus mengulurkan tangan meminta bantuan kepada orang lain. Atau karena ia kesulitan mendapatkan sumber-sumber rezeki, atau karena ia tidak sanggup mengatasi kesulitannya dengan mencari pekerjaan yang halal. Menghadapi orang-orang seperti itu, masyarakat berkewajiban memberikan bantuan atau pertolongan sebagai tanggung jawab moral dan agama.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبَرِّ وَالْتَّقْوَىٰ ...﴾

“...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. Al-Maa-idah: 2)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿...وَفِي أَمْوَالِهِمْ حُقُّ لِلصَّابِلِ وَالْمَحْرُومِ ...﴾

“Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.” (QS. Adz-Dzaariyat: 19)

Allah Ta'ala juga berfirman,

542), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/389, no. 1110), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (no. 192), dan selainnya.

﴿ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ﴾ ٢٤ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

﴿ وَمَمَّا أَلَّا سَيِّلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴾ ١٠

"Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta." (QS. Al-Ma'aarij: 24-25)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَمَّا أَلَّا سَيِّلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴾ ١٠

"Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya." (QS. Adh-Dhuhaa: 10)

Islam tidak mensyari'atkan meminta-minta kecuali sangat terpaksa, dan Islam melarang dengan keras meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Bahkan hal itu merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau meminta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan. Karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta bantuan. Padahal sebenarnya mereka tidak berhak menerimanya, terlebih kalau sampai kedok mereka terungkap.

Banyak dalil yang menjelaskan haramnya meminta-minta dengan menipu.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا...
... منْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

"... Siapa yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami."¹⁰

Dan ada pula yang meminta-minta tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. Atau membohongi orang dengan dalih pinjam uang dengan tujuan tidak dikembalikan. Perbuatan mereka adalah perbuatan hina dan haram.



¹⁰ **Shahih:** HR. Muslim (no. 101), Ahmad (II/417), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykilul Aatsaar* (no. 1331) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Kelima

HADITS-HADITS YANG MENGHARAMKAN MEMINTA-MINTA KEPADA MANUSIA

Diriwayatkan dari Shahabat 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*, ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

١- لَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ ، حَتَّىٰ يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
لَيْسَ فِيْ وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

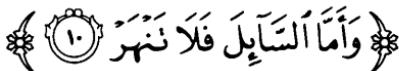
"Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya."¹¹

Fawaa-id hadits:

1. Ancaman dalam hadits ini adalah diperuntukkan bagi orang yang meminta-minta kepada orang lain

¹¹ *Muttafaqun 'alaihi: HR. Al-Bukhari (no. 1474) dan Muslim (no. 1040 (103)).*

untuk memperkaya diri, bukan karena kebutuhan, yaitu yang telah ditetapkan oleh nash-nash yang banyak yang membolehkan meminta-minta karena adanya kebutuhan yang sangat, seperti yang Allah Ta'ala firmankan,



"Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya." (QS. Adh-Dhuhaa: 10)

2. Hadits ini merupakan ancaman yang keras yang menunjukkan haramnya sering meminta-minta kepada manusia tanpa adanya kebutuhan. Oleh karena itulah para ulama mengatakan: tidak halal bagi seseorang meminta sesuatu kecuali ketika darurat.
3. Balasan adalah tergantung dari jenis amal; di mana dia meminta-minta kepada orang lain dengan wajahnya tanpa malu, maka pada hari Kiamat, Allah Ta'ala memberikan balasan yang setimpal, yaitu tidak ada daging sedikit pun di wajahnya.
4. Menjauhkan diri dari meminta-minta apalagi dengan cara memaksa karena hal itu dapat mengakibatkan kehinaan di dunia dan adzab di akhirat.
5. Seorang akan dicelakakan oleh dirinya sendiri sesuai dengan tingkat meminta-mintanya.¹²

¹² Lihat *Taudhihul Ahkaam min Buluughil Maraam* (III/406-407), *Syarh Riyaa-dhish Shaalihiin lisy Syaikh 'Utsaimin* (III/389), dan *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaa-dhish Shaalihiin* (III/590).

Diriwayatkan dari Sahl bin Hanzhaliyyah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

٢- مَنْ سَأَلَ وَعِنْدَهُ مَا يُعْنِيهِ ؛ فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنَ النَّارِ .
وَقَالَ النُّفَيْلِيُّ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ : مِنْ جَمْرِ جَهَنَّمَ . فَقَالُوا :
يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا يُعْنِيهِ ؟ وَقَالَ النُّفَيْلِيُّ فِي مَوْضِعٍ
آخَرَ : وَمَا الْغِنَاءُ الَّذِي لَا تَنْبَغِي مَعْهُ الْمَسْأَلَةُ ؟ قَالَ :
قَدْرَ مَا يُغَدِّيْهُ وَيُعَشِّيْهُ . وَقَالَ النُّفَيْلِيُّ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ :
أَنْ يَكُونَ لَهُ شِبْعُ يَوْمٍ وَلَيْلَةً أَوْ لَيْلَةً وَيَوْمٍ .

"Barangsiapa meminta-minta padahal ia memiliki sesuatu yang mencukupinya, maka sungguh, ia hanyalah memperbanyak api neraka untuk dirinya." An-Nufaili (perawi hadits ini) berkata di tempat lain, "Dari bara api neraka Jahannam." Para Shababat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang mencukupinya itu?" An-Nufaili berkata di tempat lain, "Apa yang dimaksud dengan cukup, yang tidak boleh seseorang meminta-minta?" Beliau jawab, "Sekedar ukuran yang dapat mencukupi untuk makan siang dan makan malam." An-Nufaili berkata di tempat lain, "(Yaitu) ia memiliki sesuatu yang membuatnya kenyang dalam sehari semalam, atau satu malam dan satu hari."¹³

¹³ Shahih: HR. Ahmad (IV/181), Abu Dawud (no. 1629) dan Ibnu Hibban (no. 546-*at-Ta'liliqaatul Hisaan*). Lafazh ini milik Abu Dawud.

Diriwayatkan dari Hubsyi bin Junadah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

٣- مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقْرَ فَكَانَمَا يَأْكُلُ الْجَمْرَ .

'Barangsiapa meminta-minta (kepada orang lain) tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api.'"¹⁴

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

٤- مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا ، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا ، فَلَيَسْتَقِلَّ أَوْ لَيَسْتَكِنْ .

"Barangsiapa meminta harta kepada orang lain untuk memperkaya diri, maka sungguh, ia hanya-lah meminta bara api, maka silakan ia meminta sedikit atau banyak."¹⁵

Fawaa-id hadits:

1. Ketiga hadits di atas (hadits kedua sampai keempat) menunjukkan tentang haramnya meminta-minta

¹⁴ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/165), Ibnu Khuzaimah (no. 2446), dan ath-Thabranî dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IV/15, no. 3506-3508). Lihat *Shahîh al-Jaâmi'ish Shaghîr* (no. 6281).

¹⁵ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1041), Ahmad (II/231), Ibnu Majah (no. 1838), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 10767), al-Baihaqi (IV/196), Abu Ya'la (no. 6061), dan Ibnu Hibban (no. 3384-*at-Ta'liqaatul Hisaan*).

kepada orang lain tanpa adanya keperluan, yang dia inginkan dari meminta-minta tersebut adalah untuk memperbanyak harta atau memperkaya diri.

2. Orang yang meminta-minta kepada orang lain berarti ia meminta bara api yang kelak akan membakarnya pada hari Kiamat. Sebab, dia telah mengumpulkan harta yang haram. Harta yang dikumpulkan dengan cara seperti itu adalah haram, dan wasilah dalam mengumpulkannya juga haram, sebagaimana disebutkan dalam hadits ini.
3. Harta yang diminta itu adalah harta yang haram, dan tidak ada keberkahannya.
4. Pengertian yang dapat diambil dari hadits ini ialah bahwa orang yang meminta karena kebutuhan, bukan untuk memperkaya diri, maka perbuatan itu adalah halal. Dan meminta-minta yang dilakukan agar memperoleh kebutuhannya adalah boleh.
5. Sabda beliau, "*Silakan dia meminta sedikit atau banyak.*" Merupakan ancaman baginya karena ia meminta-minta tanpa keperluan. Dan apa yang dia minta dengan cara seperti ini tidak lain hanyalah bara api Neraka Jahannam, maka silakan ia mengambil sedikit atau banyak, sesuai dengan apa yang ia minta di dunia.
6. Orang yang mengambil sesuatu tanpa alasan yang dibenarkan maka ia berhak mendapatkan hukuman.

7. Hadits ini menunjukkan bahwa meminta-minta kepada orang lain tanpa ada keperluan termasuk salah satu dari dosa-dosa besar.¹⁶

Diriwayatkan dari Tsauban, *maula* Rasulullah, *radhiyallaahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

٥- مَنْ سَأَلَ النَّاسَ مَسْأَلَةً وَهُوَ عَنْهَا غَنِيٌّ ، كَانَتْ شَيْئًا فِي وَجْهِهِ.

“Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain, padahal dia tidak membutuhkan, maka akan ada cacat di wajahnya (pada hari Kiamat).”¹⁷

Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, “Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

٦- الْمَسْأَلَةُ كَذُّ يَكُذُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهُهُ ، إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ.

‘Meminta-minta itu merupakan cakaran, yang seseorang mencakar wajahnya dengannya, kecuali

¹⁶ Lihat *Taudhiihul Ahkaam* (III/409-410), *Syarh Riyaadhis Shaaalihiin* oleh *Syaikh 'Utsaimin* (III/392), dan *Bahjatun Naazhiriin* (I/590).

¹⁷ **Shahih:** HR. Ahmad (V/281), ad-Darimi (I/387), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 1407), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (I/237-238, no. 588).

jika seseorang meminta kepada penguasa, atau atas suatu hal atau perkara yang sangat perlu.””¹⁸

Fawaa-id hadits:

1. Dalam hadits-hadits di atas terdapat celaan terhadap orang yang meminta-minta tanpa adanya kebutuhan.
2. Hadits ini menunjukkan haramnya meminta-minta bagi orang yang memiliki kecukupan berupa harta atau kemampuan untuk berusaha dan bekerja, dan selain itu.
3. Hadits ini menunjukkan tentang disunnahkannya menjaga kehormatan diri dari meminta-minta, begitu juga menjaga diri dari meminta-minta padahal dia sangat membutuhkan, serta lebih mengutamakan untuk bersabar atas hal itu.
4. Seseorang yang meminta-minta kepada orang lain padahal dia tidak membutuhkannya berarti ia mencakar wajahnya. Sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, “Mencakar wajahnya,” memiliki dua makna: makna yang pertama ialah ia menghinakan dirinya di hadapan orang yang ia minta kepadanya. Makna yang kedua ialah ia benar-benar mencakar wajahnya pada hari Kiamat nanti.

¹⁸ **Shahih:** At-Tirmidzi (no. 681), Abu Dawud (no. 1639), an-Nasa-i (V/100) dan dalam *as-Sunanul Kubra* (no. 2392), Ahmad (V/10, 19), Ibnu Hibban (no. 3377-*at-Ta'liqaatul Hisaan*), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (VII/182-183, no. 6766-6772), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (VII/418, no. 11076).

5. Diperbolehkan meminta hak kepada penguasa, demikian juga diperbolehkan meminta-minta karena suatu hal yang sangat mendesak dan larangan melakukan keduanya di luar hal tersebut.
6. Kepada para pemimpin harus selalu memantau bawahannya serta menyampaikan hak kepada pemiliknya.¹⁹

Seandainya kita mengalami musibah, kesulitan yang sangat, maka secara hukum syar'i kita boleh meminta, namun ada cara yang lebih baik yaitu meminjam uang, dan hal ini boleh secara hukum syar'i. Bahkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat pernah melakukan pinjam-meminjam, begitu pula para Tabi'in dan yang sesudahnya.

Akan tetapi, sekarang ini banyak orang yang mereka masih mampu, masih punya uang di sakunya, terkadang masih punya uang yang disimpan di rumah atau di bank, tetapi masih juga meminta-minta kepada orang lain, **maka perbuatan ini hukumnya haram**. Seharusnya, jika kita masih memiliki barang yang dapat kita jual, maka menjualnya untuk memenuhi kebutuhan kita adalah lebih mulia daripada harus meminta-minta. Baik ketika kita sedang mengalami musibah, sakit, kecelakaan, diberhentikan dari kerja (PHK), bangkrut dalam dagang, dan lain sebagainya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* (wafat th. 728 H) berkata, "Seorang hamba mesti mendapat-

¹⁹ Lihat *Taudhiihul Ahkaam* (III/413-414) dan *Bahjatun Naazhiriin* (I/591).

kan rezeki dan ia membutuhkan rezeki. Apabila ia meminta rezeki kepada Allah maka ia menjadi hamba Allah dan butuh kepada-Nya. Apabila ia meminta kepada makhluk maka ia menjadi hamba makhluk dan butuh kepadanya. Oleh karena itu, **meminta-minta kepada makhluk hukum asalnya HARAM**, dibolehkan oleh syari'at dalam kondisi darurat.”²⁰



²⁰ *Al-'Ubuudiyyah* (hlm. 105) *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid al-Atsari.

Keenam

HAL-HAL YANG HARUS DILAKUKAN OLEH ORANG YANG TERTIMPA MUSIBAH DAN KEBUTUHAN YANG SANGAT

Hidup ini tidak lepas dari cobaan dan ujian bahkan cobaan dan ujian merupakan Sunnatullah dalam kehidupan. Manusia akan diuji dalam segala sesuatu; dalam hal-hal yang disenangi dan disukainya maupun dalam hal-hal yang dibenci dan tidak disukainya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآيِقَةُ الْمَوْتِ وَبَلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةٌ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾ ٢٥

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiyaa': 35)

Tentang ayat ini, Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "(Maksudnya) Kami akan menguji kalian dengan kesulitan dan kesenangan, kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kefakiran, halal dan haram, ketaatan dan maksiat, serta petunjuk dan kesesatan."²¹

Dalam riwayat lain, beliau *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Kesenangan dan kesulitan merupakan cobaan (ujian)."²²

Yang wajib diingat oleh setiap muslim dan muslimah di saat senang dan sulit (susah) ialah jangan sekali-kali berbuat syirik kepada Allah Ta'ala. Hendaklah selalu mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya seperti yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Oleh karena itu, apabila kita tertimpa musibah atau mengalami kesulitan dan membutuhkan sesuatu, hendaklah kita mengadukan semua hal itu kepada Allah, karena hanya Allah saja yang mau mendengarkan keluhan dan kesulitan kita dan hanya Allah yang mengabulkan semua do'a, serta minta tolong kepada Allah atas apa yang menimpa kita. Dan hendaklah kita melakukan hal-hal berikut ini:

Pertama, hendaklah kita mengucapkan,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ، الَّلَّهُمَّ أَجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي
وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا.

²¹ *Tafsir ath-Thabari* (IX/26, no. 24588), cet. 1, Darul Kutub al-'Ilmiyah.

²² *Tafsir ath-Thabari* (IX/25, no. 24585).

“Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berikanlah ganjaran atas musibahku ini dan gantikanlah kepadaku sesuatu yang lebih baik daripadanya (daripada musibahku ini)”²³

Kedua, istighfar yaitu minta ampun kepada Allah Ta’ala atas segala dosa yang dilakukan.

Ketiga, bertaubat kepada Allah Ta’ala dengan taubat yang ikhlas, jujur, dan benar.

Keempat, kita meminjam uang kepada saudara sesama kaum muslimin adalah lebih utama daripada harus meminta-minta kepada manusia. Jika masih memiliki kecukupan, kita jangan meminta-minta kepada orang lain, bahkan jika ditakdirkan harus menjual harta benda, perhiasan, kendaraan, dan lainnya, itu lebih baik di sisi Allah daripada meminta-minta kepada orang lain. Kita harus memiliki prinsip, “**Hidup ini jangan bergantung kepada orang lain**”.

Kelima, yang lebih baik bagi kita adalah bersabar. Jika kita ditakdirkan mendapatkan musibah, seperti miskin papa, tidak punya apa-apa, hidup pas-pasan, maka kita bersabar terhadap apa yang Allah takdirkan dan ikhtiar sesuai dengan kemampuan kita. Lihatlah *sirah* (perjalanan hidup) para Shahabat, mereka adalah orang yang zuhud. Jika pada suatu hari mereka mendapatkan satu dirham, itulah yang mereka pergunakan untuk makan bersama istri dan anaknya, bahkan ter-

²³ Shahih: HR. Muslim (no. 918).

kadang ada di antara mereka yang tidak mendapatkan sesuatu pun selama seharian. Para Shahabat juga memiliki sifat *qana'ah* (ridha/puas dengan apa yang Allah berikan), mereka tidak tamak kepada dunia, mereka tidak meminta-minta kepada manusia. Inilah yang patut kita contoh, meskipun kedudukan mereka tinggi di sisi Allah, mereka tidak meminta-minta kepada manusia. Tetapi sekarang, ada orang yang dianggap mempunyai kedudukan, tetapi meminta sesuatu kepada orang lain dengan seenaknya, padahal ini tidak boleh dilakukan dalam Islam.

- **Bolehnya kita meminta kepada penguasa, jika kita dalam kefakiran.**

Penguasa adalah orang yang memegang *baitul maal* harta kaum Muslimin. Seseorang yang mengalami kesulitan, boleh meminta kepada penguasa karena penguasalah yang bertanggungjawab atas semuanya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
الْمَسْأَلَةُ كُذُّ يَكُذُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهُهُ، إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ
سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ.

‘Meminta-minta itu merupakan cakaran, yang seseorang mencakar wajahnya dengannya, kecuali jika seseorang meminta kepada penguasa, atau atas suatu hal atau perkara yang sangat perlu.’’²⁴

²⁴ **Shahih:** At-Tirmidzi (no. 681), Abu Dawud (no. 1639), an-Nasa'i (V/100) dan dalam *as-Sunanul Kubra* (no. 2392), Ahmad (V/10, 19), Ibnu Hibban

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz *rahima-hullaah* berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa tidak mengapa meminta kepada penguasa, karena penguasa-lah yang mengurusi *baitul maal* kaum muslimin. Akan tetapi, menjaga diri dari meminta-minta lebih *afdhul* (utama): barangsiapa yang menjaga diri maka Allah akan menjaganya. Dan barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupkannya."²⁵

- **Tidak boleh sering meminta kepada penguasa.**

Hal ini berdasarkan hadits Hakim bin Hizam *radhi-yallaahu 'anhu*, ia berkata, "Aku meminta kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, lantas beliau memberiku. Kemudian aku minta lagi, dan Rasulullah memberiku. Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

٧- يَا حَكِيمُ ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ ، فَمَنْ أَخَذَهُ
بِسَخَاوَةٍ نَفِيسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفِيسٍ
لَمْ يُبَارِكْ لَهُ فِيهِ ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ . الْيَدُ الْعُلْيَا
خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى .

'Wahai Hakim! Sesungguhnya harta itu indah dan manis. Barangsiapa mengambilnya dengan berlapang hati, maka akan diberikan berkah pada-

(no. 3377 –*at-Ta'liqaatul Hisaan*), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (VII/182-183, no. 6766-6772), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (VII/418, no. 11076).

²⁵ *Az-Zakaah fil Islaam* (hlm. 606).

nya. Barangsiapa mengambilnya dengan kerakusan (mengharap-harap harta), maka Allah tidak memberikan berkah kepadanya, dan perumpamaannya (orang yang meminta dengan mengharap-harap) bagaikan orang yang makan, tetapi ia tidak kenyang (karena tidak ada berkah padanya). Tangan yang di atas (yang memberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang meminta).’

Kemudian Hakim berkata, ‘Wahai Rasulullah! Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menerima dan mengambil sesuatu pun sesudahmu hingga aku meninggal dunia.’”

Ketika Abu Bakar *radhiyallaahu 'anhu* menjadi khalifah, ia memanggil Hakim untuk diberikan suatu bagian yang berhak ia terima. Namun, Hakim tidak mau menerimanya sebab ia telah berjanji kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Ketika 'Umar menjadi khalifah, ia memanggil Hakim untuk diberikan sesuatu namun ia juga tidak mau menerimanya. Kemudian 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* berkata di hadapan para Shahabat, ‘Wahai kaum Muslimin! Aku saksikan kepada kalian tentang Hakim bin Hizam, aku menawarkan kepadanya haknya yang telah Allah berikan kepadanya melalui harta rampasan ini (*fai*’), namun ia tidak mau menerimanya.’ Dan Hakim tidak mau menerima suatu apa pun dari seorang pun setelah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sampai ia meninggal dunia.”²⁶

²⁶ **Shahih:** Al-Bukhari (no. 1472), Muslim (no. 1035), dan selain keduanya.

Fawaa-id hadits:

1. Hadits ini menunjukkan tentang bolehnya meminta kepada penguasa. Akan tetapi tidak boleh sering, seperti kejadian di atas, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menasehati Hakim bin Hizam.
2. Hadits ini juga menerangkan tentang *ta'affuf* (memelihara diri dari meminta kepada manusia) itu lebih baik. Sebab, Hakim bin Hizam *radhiyallaahu 'anhu* pada waktu itu tidak mau meminta dan tidak mau menerima pemberian siapa pun.
3. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang dermawan di mana beliau memberikan pemberian kepada orang, dan beliau tidak takut miskin selamanya.
4. Memberikan nasihat dan motivasi untuk memberi manfaat kepada saudara sesama muslim pada saat memberi pertolongan, karena jiwa selalu siap untuk mengambil manfaat melalui kata-kata yang baik.
5. Orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima.
6. Mengumpulkan harta tanpa adanya kebutuhan akan mendatangkan *mudharat* (bahaya) dan tidak mendatangkan manfaat.
7. *Ta'affuf* (menahan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain) apalagi dalam keadaan tidak mendesak.

8. Hakim bin Hizam *radhiyallaahu 'anhu* menepati janji yang pernah ia ucapkan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.
9. Disunnahkan untuk mempersaksikan terhadap orang yang menolak mengambil haknya.²⁷
10. Keutamaan Hakim bin Hizam *radhiyallaahu 'anhu*.



²⁷ Lihat *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyadhis Shalihiiin* (1/585).

Ketujuh

ORANG-ORANG YANG DIBOLEHKAN MEMINTA-MINTA

Diriwayatkan dari Shahabat Qabishah bin Mukhariq al-Hilali *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

— يَا قَبِيْصَةُ ، إِنَّ الْمَسَأَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ :
رَجُلٌ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسَأَةُ حَتَّىٰ يُصِيبَهَا ثُمَّ
يُمْسِكُ ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةً اجْتَاهَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ
الْمَسَأَةُ حَتَّىٰ يُصِيبَ قَوَاماً مِنْ عَيْشٍ — أَوْ قَالَ : بِسَادَا
مِنْ عَيْشٍ — وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةً حَتَّىٰ يَقُومَ ثَلَاثَةَ مِنْ
ذُوِي الْحِجَاجِ مِنْ قَوْمِهِ : لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةً ، فَحَلَّتْ
لَهُ الْمَسَأَةُ حَتَّىٰ يُصِيبَ قَوَاماً مِنْ عَيْشٍ ، — أَوْ قَالَ :

سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَيْصَرُ
سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا .

“Wahai Qabishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti, (2) seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, ‘Si fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup,’ ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain untuk ketiga hal itu, wahai Qabishah! Adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram.”²⁸

Fawaa-id hadits:

1. Hadits ini menunjukkan bahwa meminta-minta adalah haram, tidak dihalalkan, kecuali untuk tiga orang: (1) Seseorang yang menanggung hutang dari orang lain, baik karena menanggung *diyat* orang maupun untuk mendamaikan antara dua kelompok

²⁸ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1044), Abu Dawud (no. 1640), Ahmad (III/477, V/60), an-Nasa-i (V/89-90), ad-Darimi (I/396), Ibnu Khuzaimah (no. 2359, 2360, 2361, 2375), Ibnu Hibban (no. 3280, 3386, 3387-*at-Ta’liqaatul Hisaan*), dan selainnya.

yang saling memerangi. Maka ia boleh meminta-minta meskipun ia orang kaya. (2) Seseorang yang hartanya tertimpa musibah, atau tertimpa paceklik dan gagal panen secara total, maka ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup. (3) Seseorang yang menyatakan bahwa dirinya ditimpa kemelaratan, maka apabila ada tiga orang yang berakal dari kaumnya memberi kesaksian atas hal itu, maka ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup.

2. Meminta-minta selain dari tiga hal ini adalah tidak dihalalkan. Berdasarkan hadits ini **sesungguhnya meminta-minta hukumnya haram, dan apa yang ia makan dari hasil meminta-minta itu adalah haram.**
3. Tidak boleh memberikan zakat kepada orang kaya, kecuali orang yang memiliki tiga kriteria di atas.
4. Seorang imam (pemimpin) berkewajiban memberikan nasihat dan bimbingan kepada rakyat dan bawahannya, serta memerintahkan mereka untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan.²⁹

Di antara bentuk minta-minta yang dibolehkan ialah meminta derma atau sumbangan kepada orang-orang kaya untuk kepentingan kaum muslimin, bukan untuk kepentingan pribadi. Di antaranya untuk mem-

²⁹ *Taudhiihul Ahkaam* (III/427-428) dan *Bahjatun Naazhiriin* (I/594-595).

bangun pondok pesantren, membangun masjid atau mushalla, panti asuhan-panti asuhan, sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan lainnya. Tetapi, caranya bukan minta dipinggir-pinggir jalan karena cara yang demikian tidak dibenarkan, tidak ada contoh dari Salafush Shalih memaksa-maksa orang untuk ber-sedekah. Sebenarnya cara-cara seperti ini membuat malu dan merusak nama baik agama Islam serta mengganggu jalan kaum muslimin. Dan terkadang ada yang mencari sumbangan dengan cara-cara yang diharamkan seperti dengan memainkan musik, konser amal, lagu, *ikhtilath* (campur baur laki-laki dan perempuan), *tabarruj* (terbuka aurat), dan terkadang orang-orang yang meminta sumbangan tersebut tidak shalat.

Solusinya: mestinya orang-orang kaya tersebut didatangi, lalu mereka diminta untuk membantu baik dengan mewakafkan tanah dan membangun untuk satu masjid atau pondok pesantren atau dengan memberikan bantuan berupa uang tunai.



Kedelapan

SIKAP SESEORANG JIKA DIBERIKAN SESUATU ATAU HADIAH

Jika Allah Ta'ala menganugerahkan rezeki yang baik kepada hamba-Nya tanpa meminta-minta, mencari-cari, menunggu-nunggu, dan tanpa menggantungkan diri kepadanya sebelum itu, maka dianjurkan baginya untuk mengambilnya lalu menafkahkannya untuk dirinya sendiri atau keluarganya atau mensedekahkannya kepada kaum fakir miskin.

Dari Salim bin 'Abdillah bin 'Umar, dari ayahnya, 'Abdullah bin 'Umar, dari 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah memberiku suatu pemberian. Maka aku katakan, 'Berikan saja kepada orang yang lebih membutuhkan daripada aku.' Maka beliau bersabda,

٩ - خُذْهُ ، إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرٌ مُّشْرِفٍ وَلَا سَائِلٌ ؛ فَخُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ ، فَإِنْ شِئْتَ كُلْهُ ،

وَإِنْ شِئْتَ تَصَدَّقْ بِهِ ، وَمَا لَا ، فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ .

“Ambillah pemberian ini. Jika datang kepadamu sesuatu dari harta ini sedang engkau tidak dalam keadaan menginginkan kedatangannya dan tidak juga meminta-minta, maka ambillah dan jadikanlah ia sebagai hartamu. Jika mau, engkau boleh memakannya, dan jika mau, engkau boleh mensedekahkannya. Dan jika tidak demikian, maka janganlah engkau menuruti hawa nafsumu (untuk memperolehnya).”³⁰

Salim berkata, “Maka ‘Abdullah tidak pernah minta sesuatu pun kepada orang lain dan tidak pula menolak pemberian yang diberikan kepadanya.”³⁰

Fawaa-id hadits:

1. Diperbolehkan mengambil dan memiliki harta jika datang atau diperoleh tanpa melalui meminta-minta dan tidak menggantungkan diri padanya.
2. Keutamaan memiliki harta jika digunakan untuk kepentingan orang lain dan untuk tujuan kebaikan.
3. Perintah untuk lebih mengutamakan orang yang lebih membutuhkan dan demikian seterusnya.
4. Para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* bersikap zuhud terhadap kenikmatan duniawi dan mereka suka untuk meminimalisir kepemilikannya.

³⁰ **Muttafaq ‘alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 1473) dan Muslim (no. 1045).

5. Seorang imam atau pemimpin harus memberikan suatu pemberian kepada bawahannya atau rakyatnya jika ia melihat adanya kemaslahatan yang dibenarkan syari'at, meskipun ada orang lain yang lebih membutuhkan darinya.
6. Penolakan terhadap pemberian imam atau pemimpin yang adil merupakan perbuatan yang tidak etis. Dan ketidaksukaan kaum Salaf terhadap pemberian penguasa harus dimaknai dengan pemberian dari penguasa yang zhalim.
7. Barangsiapa mengetahui bahwa hartanya halal maka pemberiannya tidak boleh ditolak, dan jika ia mengetahui bahwa hartanya itu haram maka pemberiannya haram diterima. Barangsiapa ragu-ragu terhadap harta yang dimilikinya maka tindakan berhati-hati adalah menolaknya, dan itulah yang disebut *wara'*.
8. Kesungguhan 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* dalam mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Hal itu sudah masyhur (telah diketahui orang banyak).³¹



³¹ Lihat *Bahjatun Naazhiriin* (I/595-596).

Kesembilan

KEUTAMAAN ORANG YANG TIDAK MEMINTA-MINTA DAN ANJURAN UNTUK BERUSAHA

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan seorang hamba diwajibkan untuk mencari *ma'isyah* (penghidupan), sebab Allah yang memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya.

Allah Ta'ala yang menciptakan makhluk dan Allah lah yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا مِنْ دَبَّابَةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقْرَرَهَا﴾

﴿وَمَسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ﴾

“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui kediamannya dan tempat penyimpanan-

nya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhil Mahfuuzh)." (QS. Huud: 6)

Kita beribadah kepada Allah karena ibadah merupakan kebutuhan kita, dan bukan karena Allah yang membutuhkan kita. Kemudian dengan beribadah kepada Allah, Allah akan memberikan rezeki, tetapi harus diingat bahwa untuk memperoleh rezeki, seorang hamba wajib berikhtiar, berusaha untuk mencari nafkah atau *ma'isyah* (mata pencaharian).

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا حَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ﴾ ٥٦ ﴿ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ ﴾ ٥٧ ﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّازَ ذُو الْفُوْةِ ﴾ ٥٨ ﴿ الْمَتِينُ ﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki sedikit pun rezeki dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaariyat: 56-58)

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mencari nafkah. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الْأَصْلَوَةُ فَأَنْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْنُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ ٦١

“Apabila shalat (Jum’at) telah dilaksanakan maka berterbaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”
(QS. Al-Jumu’ah: 10)

Imam al-Baghawi *rahimahullaah* berkata, “Maksudnya, apabila shalat telah selesai, menyebarlah kalian di muka bumi untuk berdagang serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian.”³²

Di sini kita disunnahkan untuk bertebaran di muka bumi dan untuk mencari *ma’isyah*. Mencari *ma’isyah* dalam Islam hukumnya *wajib*. Firman Allah Ta’ala,

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُّوًّا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَلَا
مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ الْشُّورُ﴾ 10

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah untuk dijelajahi, maka jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”
(QS. Al-Mulk : 15)

Selain ayat-ayat di atas, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam haditsnya juga menganjurkan kita untuk berusaha dan mencari nafkah apa saja bentuknya, selama itu halal, tidak ada syubhat, tidak ada keharaman, dan tidak dengan meminta-minta. Kita juga disunnahkan untuk *ta’affuf* (memelihara diri), sebagaimana yang Allah Ta’ala sebutkan dalam firman-Nya,

³² *Tafsiir al-Baghawi* (IV/315).

﴿ لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَخْصَرُوا فِي سَيِّلِ اللَّهِ لَا
 يَسْتَطِيعُونَ ضَرَبًا فِي الْأَرْضِ يَخْسِبُهُمْ
 الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعْفُفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَهُمْ لَا
 يَسْعَلُونَ النَّاسَ إِلَّا حَافِظًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
 اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴾

“(Apa yang kamu infakkan adalah) untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahaanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak minta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 273)

Diriwayatkan dari az-Zubair bin al-Awwam *radhiyallaahu anhu* dari Nabi *shallallaahu alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

١٠ - لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى
 ظَهِيرَهِ فَيَبْيَعُهَا فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا وَجْهُهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ
 النَّاسَ ، أَعْطُوهُ أَوْ مَنْعُوهُ.

“Sungguh, seseorang dari kalian mengambil tali lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian ia menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga wajahnya (kehormatannya), itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, mereka memberinya atau tidak memberinya.”³³

Dalam hadits ini Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan kita untuk berusaha dan mencari nafkah karena **mencari nafkah hukumnya wajib**. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan kaum Muslimin, siapa saja dia, baik seorang ulama, ustadz, da'i, *thullaabul 'ilmi* (penuntut ilmu syar'i) maupun orang-orang awam, maka tetap wajib mencari nafkah, dan itu yang terbaik bagi mereka, dan tidak boleh meminta-minta kepada manusia.

Imam Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti *rahimahullaah* (wafat th. 354 H) berkata, “Orang yang berakal wajib menjauhi meminta-minta dalam seluruh keadaannya dan senantiasa tidak menampak-nampakkan kesulitannya. Sebab bertekad untuk meminta-minta dapat mewariskan kehinaan pada jiwa seseorang dan menurunkannya beberapa derajat dari kedudukannya. Sedangkan meninggalkan keinginan untuk meminta-minta dapat mewariskan kehormatan (kewibawaan) dalam jiwanya dan menaikkannya satu derajat dari kedudukannya.”³⁴

³³ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1471, 2075).

³⁴ *Raudhatul 'Uqalaa wan Nuzhatul Fudhalaa* (hlm. 131).

Seseorang yang menjual kayu bakar yang ia ambil dari hutan adalah lebih baik daripada ia harus meminta-minta kepada orang lain. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan jalan yang terbaik karena meminta kepada orang lain hukumnya haram dalam Islam, baik mereka (orang yang dimintai sumbangan) itu memberikan atau pun tidak. Tetapi yang sangat disayangkan apa yang terjadi pada sebagian kaum muslimin dan *thaalibul 'ilmi* ada di antara mereka yang meminta-minta kepada orang lain, dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa dan wajar. Padahal hal ini hukumnya haram dalam Islam. Jadi, yang terbaik ialah kita mencari nafkah, kemudian setelah itu kita makan dari nafkah yang kita dapat, baik sedikit maupun banyak, dan **sesuatu yang kita makan dari hasil usaha dan jerih payah kita sendiri itu lebih mulia daripada meminta-minta kepada orang lain.**

Apabila kita memperhatikan orang-orang awam, mereka bisa berjualan di berbagai tempat, selama berjualan yang halal, maka dari situ kita harus bisa mengambil *ibrah* (pelajaran). Jika mereka mampu untuk berjualan, tidak mau meminta-minta, mestinya kita yang lebih faham terhadap Al-Qur-an dan Sunnah seharusnya juga dapat berbuat seperti itu, bahkan lebih dari itu. Kita harus mencari nafkah, tidak meminta-minta kepada orang lain, baik diberikan maupun tidak, terlebih lagi jika kita sudah mempunyai tanggungan, lebih baik kita mencari kerja atau apa saja yang bisa kita lakukan dari usaha yang halal. Jadi,

meminta-minta sangat jelek dalam Islam dan meminta-minta itu haram dalam Islam.

Meminta-minta merupakan kehinaan di dunia dan di akhirat, maka hal itu harus diperhatikan oleh setiap Muslim dan Muslimah, khususnya para penuntut ilmu dan para da'i, jangan sekali-kali mengharapkan sesuatu kepada orang lain dari dakwahnya itu.

Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Hud yang berdakwah kepada kaumnya,

يَقُولُ لَهُمْ لَا أَشْكُرُ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي
فَطَرَنِيْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

“Wahai kaumku! Aku tidak minta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?”
(QS. Huud: 51)

Kita wajib menggantungkan hidup ini hanya kepada Allah Ta'ala yang memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya.

Seandainya kita ditakdirkan oleh Allah tertimpa musibah berupa kefakiran atau tidak memiliki suatu apa pun, Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam menyuruh kita untuk mengadukan kesulitan kita hanya kepada Allah Ta'ala. Sebab, dengan mengadukan kesulitan kepada-Nya, Allah akan memberikan rezeki kepada

hamba-Nya, baik cepat maupun lambat. Jadi, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan kita untuk mencari nafkah, apa saja bentuknya selama halal dan diridhai oleh Allah Ta'ala, baik dengan mencari kayu bakar, berjualan di pasar atau di pinggir-pinggir jalan, di bus atau di kereta, atau menjual air minum, makanan ringan, buah, atau yang lainnya, semua itu lebih mulia daripada harus meminta-minta kepada orang lain.

Fawaa-id hadits:

1. Hadits ini menunjukkan tentang haramnya meminta-minta kepada orang lain.
2. Hadits ini menganjurkan kita untuk berusaha, dan Allah memerintahkan demikian dalam Al-Qur'an. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿...فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَلْكُوا مِنْ رِزْقِهِ، وَإِلَيْهِ الْشُّورُ﴾

“...Maka, berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari sebagian rezeki-Nya.” (QS. Al-Mulk: 15)

Kita dianjurkan untuk mengerahkan seluruh kemampuan diri guna meraih rezeki yang halal, karena langit itu tidak akan pernah menurunkan hujan emas dan perak.

3. Hadits ini menganjurkan kita untuk *ta'affuf* (mengjaga diri, tidak meminta-minta kepada orang lain), dan hal itulah yang selalu kita minta kepada Allah Ta'ala:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالْتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-
Mu petunjuk, ketakwaan, terjaganya kehormatan
diri, dan kecukupan.”³⁵

4. Seorang anak yang minta kepada kedua orang tuanya, atau orang tua kepada anaknya, atau isteri kepada suaminya, ini tidak termasuk dalam ancaman hadits ini. Karena, orang tua wajib memberikan nafkah kepada anaknya. Jadi, kalau anak meminta kepada orang tuanya, tidak termasuk dalam hadits ini, begitu pun sebaliknya. Karena pada hakekatnya harta anak itu milik orang tuanya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَيْمَكَ.

“Engkau dan hartamu adalah milik bapakmu.”³⁶

5. Dibolehkan bagi seorang istri untuk meminta kepada suaminya, karena suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya. Allah Ta’ala berfirman:

³⁵ Shahih: HR. Muslim (no. 2721), Ahmad (I/416, 437), at-Tirmidzi (no. 3489), dan Ibnu Majah (no. 3832) dari Shahabat ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu 'anhu*.

³⁶ Shahih: HR. Ibnu Majah (no. 2291) dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, dan ath-Thabrani (VII/230, no. 6961, X/81-82, no. 10019) dari Samurah dan Ibnu Mas’ud *radhiyallahu 'anhu*. Lihat *Irwa'a-ul Ghaliil* (no. 838).

﴿...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...﴾

“...Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut...” (QS. Al-Baqarah: 233)

﴿...وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ...﴾

“...Dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya...” (QS. An-Nisaa': 61)

6. Al-Hafizh Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullaah* berkata, “Usaha yang menurut pandangan manusia adalah hina, itu lebih baik daripada meminta kepada orang lain, mereka memberikan atau tidak.” Meskipun kita menjadi kuli panggul barang, atau berjualan di pinggir jalan, adalah lebih mulia daripada kita harus meminta-minta kepada orang lain.
7. Menggunakan segala macam cara dan sarana (yang halal) dalam bekerja tidak bertentangan dengan prinsip tawakkal.
8. Penjelasan mengenai kehinaan harta yang diterima oleh peminta-minta, yaitu kehinaan akibat ditolak atau tidak diberi.
9. Tidak sepatutnya menghina suatu pekerjaan atau malu melakukannya meski pekerjaan itu remeh dan bernilai rendah dalam pandangan manusia.³⁷

³⁷ Lihat *Taudhiihul Ahkaam* (III/411-412) dan *Bahjatun Naazhiriin* (I/597-598).

Ada perbedaan pendapat di antara ulama tentang usaha apa yang lebih utama. Sebagian mereka menyatakan bahwa usaha yang lebih utama adalah perdagangan, ada yang menyatakan yang lebih utama adalah pertanian, ada juga yang menyatakan selainnya. Tetapi yang penting di sini ialah bahwa usaha apa saja yang halal, adalah mulia di sisi Allah Ta’ala, daripada ia meminta-minta kepada manusia. Kita makan dari usaha kita yang halal adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain. Jadi, kita makan sesuap nasi dari usaha dan jerih payah kita sendiri adalah lebih baik daripada mengharapkan sesuatu dari orang lain.

Sebagai contoh, Nabi Dawud ‘alaihis salaam yang memiliki kedudukan sebagai khalifah di muka bumi, dan sebagai Rasul dari Rasul-rasul Allah, beliau makan dari hasil tangannya (dari hasil jerih payahnya) sendiri. Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

۱۱ - مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

“Tidaklah seseorang makan suatu makanan pun yang lebih baik daripada hasil pekerjaan (usaha) tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyullah Dawud ‘alaihis salaam adalah makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri.”³⁸

³⁸ Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 2072) dari Shahabat al-Miqdam *radhiyallaahu ‘anhu*.

Begitu juga Nabi Zakariya 'alaihis salaam juga makan dari usahanya sendiri sebagai tukang kayu. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

١٢ - گَانَ زَكَرِيَّا نَجَارًا.

"Nabi Zakariya adalah seorang tukang kayu."³⁹

Fawaa-id dua hadits di atas:

1. Seorang muslim diperintahkan untuk bekerja dan agar rezekinya diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri.
2. Keutamaan bekerja dengan usaha sendiri.
3. Berusaha bukanlah sesuatu yang menodai tawakkal.
4. Berusaha dan bekerja seharusnya tidak sampai melupakan dakwah dan jangan pula melupakan diri untuk mencari ilmu.
5. Keutamaan bekerja dan berproduksi untuk mengikuti jejak para Nabi *shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihim*.
6. Sebaik-baik makanan dan setenang-tenang hidup adalah yang dihasilkan dari usaha. Demikian itulah para Nabi *shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihim*. Dan Allah Ta'ala sendiri menjelaskan bahwa di

³⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2379), Ahmad (II/296, 405, 485), dan Ibnu Majah (no. 2150) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

antara pancaran manhaj mereka ialah tidak pernah meminta upah dari orang lain.⁴⁰

Para Nabi dan Rasul *shalawaatullaahi wa sallaamu 'alaikum* mereka semua tidak minta upah dari manusia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُكَلَّفِينَ ﴾
﴿ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ وَلَنَعْلَمَنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku; dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada. (Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh, kamu akan mengetahui kebenaran beritanya (Al-Qur-an) setelah beberapa waktu lagi.’” (QS. Shaad: 86-88)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

“Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Rabb seluruh alam.” (QS. Asy-Syu'araa: 109)

‘Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* mengatakan, “Wahai para pembaca Al-Qur-an, berlomba-

⁴⁰ Lihat *Bahjatun Naazhiriin* (I/598-599).

lombalah kalian dalam kebaikan, carilah sebagian dari karunia Allah, dan janganlah kalian menjadi beban bagi manusia.”⁴¹

Sa’id bin al-Musayyib *rahimahullaah* mengatakan, “Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mengumpulkan harta (mencari nafkah), yang dengan harta itu ia bisa menjaga kehormatan dirinya dan melaksanakan amanatnya.”⁴²

Namun, usaha yang dilakukannya haruslah dari usaha yang halal dan dibenarkan syari’at serta tidak tamak dalam mengumpulkan harta karena harta adalah fitnah (ujian) bagi ummat Islam. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةً أُمَّتِي الْمَالُ.

“Setiap ummat memiliki fitnah (ujian), dan fitnah ummatku adalah harta.”⁴³

Abu Darda’ *radhiyallaahu ‘anhu* mengatakan, “Termasuk dari kefaqihan (kefahaman) seorang Muslim ialah upayanya dalam memperbaiki mata pencahariannya.” Beliau juga mengatakan, “Baiknya mata pen-

⁴¹ **Atsar hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlilihi* (I/725, no. 1330).

⁴² *Ibid* (I/720, no. 1312).

⁴³ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2336), Ahmad (IV/160), Ibnu Hibban (no. 2470-*al-Mawaarid*), dan al-Hakim (IV/318), lafazh ini milik at-Tirmidzi, beliau berkata, “Hadits ini hasan shahih.” Dari Shahabat Ka’ab bin ‘Iyadh *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 592).

caharian termasuk dari baiknya agama, dan baiknya agama termasuk dari kebaikan akal.”⁴⁴

Tentang makan dari hasil usaha sendiri selalu disebutkan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka, seperti Imam Adz-Dzahabi menyebutkan tentang beberapa ulama yang makan dari hasil usahanya sendiri dalam *Siyar A'laamin Nubala'*. Disebutkannya masalah ini dalam kitab-kitab tersebut ialah untuk menunjukkan kemuliaan orang yang makan dari hasil usahanya sendiri, ada juga diantara ulama yang dijamin *ma'isyahnya* oleh penguasa pada waktu itu.



⁴⁴ *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlilihi* (I/1724, no. 1323-1324).

Kesepuluh

BAI'AT RASULULLAH ﷺ KEPADA PARA SHAHABATNYA; JANGANLAH KALIAN MEMINTA SESUATU KEPADA MANUSIA

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengambil bai'at kepada para Shahabat untuk tidak meminta-minta kepada orang lain. Imam Muslim dalam *Shahihnya* meriwayatkan hadits dari Shahabat 'Auf bin Malik al-Asyja-i *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata, "Nabi mengambil bai'at kepada kami, pada waktu itu kami sembilan atau delapan orang, kemudian kami berbai'at. Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Tidakkah kalian akan membai'at Rasulullah?' Pada waktu itu kami adalah orang-orang yang baru berbai'at. Kami menjawab, 'Kami telah membai'atmu, wahai Rasulullah.' Kemudian beliau bersabda, 'Tidakkah kalian akan membai'at Rasulullah?'" Dia berkata, "Maka kami ulurkan tangan kami dan kami berkata, 'Kami telah membai'atmu, wahai Rasulullah. Atas apa kami ber-

bai'at kepada Anda, wahai Rasulullah?' Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

١٣ - عَلَىٰ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ ، وَتُطِيعُوا - وَأَسْرَرَ كَلِمَةً خَفِيَّةً - وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا .

"(Yaitu) agar kalian hanya beribadah kepada Allah saja, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, melaksanakan shalat lima waktu, kalian taat kepada ulil amri -kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membisikkan satu kalimat kepada mereka-, dan jangan sekali-sekali kalian minta sesuatu kepada manusia."

'Auf bin Malik al-Asyja'i *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Sungguh, aku melihat orang-orang yang berbai'at itu, bila cambuk seseorang dari mereka terjatuh, ia tidak meminta kepada seseorang pun untuk mengambilkannya."⁴⁵

Fawaa-id hadits:

1. Para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum 'ajma'iin* diperintahkan untuk membai'at Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.
2. Wajib beribadah hanya kepada Allah dengan ikhlas dan mengikhlaskan tauhid hanya kepada-Nya.

⁴⁵ **Hadits shahih:** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1043).

3. Tidak boleh memperseketukan Allah dengan sesuatu pun juga. Syirik adalah dosa besar yang paling besar.
4. Wajib taat kepada ulil amri.
5. Perintah untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia, yang di antara perintah itu ialah tidak membebani orang lain untuk memberi sesuatu, yaitu dengan cara menjaga kehormatan diri dari meminta-minta dan tidak membutuhkan itu se-muanya.
6. Seorang muslim harus bersandar kepada Allah kemudian kepada dirinya sendiri dan mengurus sendiri segala keperluannya serta tidak menyandarkan dirinya kepada orang lain.
7. Membersihkan diri dari segala sesuatu yang disebut dengan meminta-minta meski hanya untuk suatu hal yang remeh.⁴⁶



⁴⁶ Lihat *Bahjatun Naazhiriin* (I/589) dengan sedikit tambahan.

Kesebelas

ANJURAN UNTUK *TA'AFFUF* DAN *QANA'AH*

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan kita untuk *ta'affuf* (memelihara diri dari meminta-minta kepada orang lain) dan *qana'ah* (merasa puas dengan rezeki yang Allah berikan). *Qana'ah* ialah merasa puas dengan apa yang Allah Ta'ala berikan, sedangkan *al-'afaaf* artinya ialah memelihara diri, tidak meminta-minta kepada orang lain. Allah Ta'ala melarang kita meminta-minta tanpa ada kepentingan atau tanpa ada hajat (kebutuhan). Namun, bila dalam keadaan terpaksa (darurat) maka diperbolehkan.

Dari Hakim bin Hizam *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

١٤ - الْيَدُ الْعُلِيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى ، وَابْدأْ بِمَنْ تَعُولُ ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهَرِ غَنَى ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفَهُ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ.

“Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allah akan memberikan kecukupan kepadanya.”⁴⁷

Fawaa-id hadits:

1. Penjelasan mengenai beberapa macam tangan. Yang terbaik adalah tangan yang memberi dan berinfak di jalan Allah. Kemudian tangan yang memberi dengan tidak menyebut-nyebut pemberian dan tidak pula menyakiti orang yang diberi. Kemudian tangan yang menahan diri untuk tidak menerima. Dan selanjutnya, tangan yang menerima tanpa meminta-minta. Dan yang terburuk adalah tangan yang meminta-minta dan tangan yang tidak mau memberi.
2. Orang yang paling berhak untuk diberi nafkah adalah orang yang berada di bawah pemeliharaan (tanggungan) orang muslim.
3. Dimakruhkan mensedekahkan apa yang masih dibutuhkan atau mensedekahkan seluruh apa yang dimilikinya sehingga dia tidak terpaksa meminta-minta kepada orang lain.

⁴⁷ **Muttafaq 'alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 1427) dan Muslim (no. 1034).

4. Memelihara diri dari meminta-minta dan merasa cukup dengan pemberian Allah Ta'ala (qana'ah) dapat membuat rezeki yang baik dan jalan menuju kemuliaan.⁴⁸

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

١٥ - لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عِنْهُ
النَّفْسِ.

“Kekayaan itu bukanlah dengan banyaknya harta, tetapi kekayaan yang sebenarnya itu ialah kaya hati.”⁴⁹

Fawaa-id hadits:

1. Kekayaan yang membawa manfaat lagi terpuji adalah kekayaan jiwa, karena jika seseorang tidak tergiur oleh harta milik orang lain dan merasa puas dengan apa yang dikaruniakan Allah, maka ia akan menjauh dari ketamakan, dan pemilik jiwa seperti ini akan memilih hal-hal yang bernilai tinggi dan akhlak mulia sehingga dengan demikian dia akan memperoleh kekayaan yang lebih baik daripada kekayaan materi yang seringkali menghasilkan sifat rakus, kikir, dan tamak. Sifat-sifat seperti itu dapat menjerumuskan pelakunya

⁴⁸ Lihat *Bahjatun Naazhiriin* (I/588).

⁴⁹ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6446) dan Muslim (no. 1051) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

ke dalam hal-hal yang hina, akhlak tercela, dan keinginan yang buruk.

2. Kekayaan jiwa bisa dihasilkan dari kepuasan dan tidak rakus untuk selalu mencari tambahan di luar kebutuhan.⁵⁰

Sebagian dari para Shahabat adalah orang-orang miskin, tetapi mereka tidak meminta-minta kepada orang lain walaupun mereka sangat membutuhkan. Tetapi, orang-orang yang tidak mengetahui menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya disebabkan mereka menjaga kehormatan diri mereka dengan tidak meminta-minta kepada orang lain.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿لِلْفَقَرَاءِ الَّذِينَ أَخْصِرُوا فِي سَيِّلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِعُونَ ضَرِبًا فِي الْأَرْضِ يَخْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنْ الْعَفْفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَتِهِمْ لَا يَسْعَلُونَ النَّاسَ إِلَحْافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يِهِ عَلِيمٌ﴾

“(Apa yang kamu infakkan adalah) untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahaanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah

⁵⁰ Lihat *Bahjatun Naazhiirin Syarh Riyaaadhish Shaalihiin* (1/584).

orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 273)

Orang yang paling berbahagia dan yang paling beruntung dalam hidup ini adalah orang yang merasa cukup dengan apa yang Allah berikan. Contohnya, seseorang yang setiap hari kerja, dagang, tetapi hanya mendapat rezeki Rp 5000,- (lima ribu rupiah) atau Rp 10.000; (sepuluh ribu rupiah) kemudian ia merasa cukup dengannya, maka ia adalah orang yang paling beruntung dan bersyukur kepada Allah Ta’ala dengan apa yang Allah berikan kepadanya.

Fawaa-id ayat:

1. Tidak boleh memberi orang yang meminta apabila mereka mampu bekerja dengan dasar ayat, “*tidak dapat berusaha di bumi.*” Jika ada peminta-minta yang sebenarnya dia mampu bekerja maka tidak perlu diberi sedekah, sekalipun dia miskin harta. Dia miskin karena dia malas bekerja.
2. Keutamaan *ta’affuf* (menjaga diri dengan tidak meminta-minta).
3. Hendaknya cermat dalam menilai orang.
4. Penetapan adanya *sebab* tidak meminta-minta, dengan dasar ayat, “*karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta).*”

5. Penetapan adanya firasat yaitu dengan dasar ayat, *"Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya,"* tetapi tidak semua manusia yang hatinya baik mempunyai firasat yang tajam.
6. Manusia dipuji karena tidak meminta-minta, dengan dasar ayat, *"mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain."*

Ayat ini menunjukkan ketinggian ilmu Allah 'Azza wa Jalla.⁵¹

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

١٦ - قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ.

"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberikan rezeki yang cukup, dan dia merasa puas dengan apa yang Allah berikan kepadanya"⁵²

Fawaa-id hadits:

1. Setiap orang kafir pasti merugi, sedang orang-orang yang beriman pasti beruntung baik di dunia maupun di akhirat.
2. Rezeki itu biasanya jika didapat sesuai dengan kebutuhan maka ia akan menjaga seseorang dari kehinaan.

⁵¹ Lihat *Tafsiir al-Qur-aanil Kariim* (III/369-371-cet. Daar Ibnil Jauzi) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

⁵² **Shahih:** HR. Muslim (no. 1054) dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaaahu 'anhu*.

3. *Qana'ah* (merasa puas dengan rezeki yang Allah berikan) adalah kekayaan yang sebenarnya.
4. Iman kepada Allah dan hari Akhir akan membuaikan ridha dan *qana'ah*, yang keduanya merupakan sumber dari kebaikan di dunia dan akhirat.⁵³

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

١٧ - طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ ، وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا ، وَقَنْعَنَ.

“Berbahagialah orang yang mendapat petunjuk untuk memeluk Islam, dan diberi rezeki yang cukup serta merasa puas (*qana'ah*).”⁵⁴

Orang yang merasa cukup dan puas dengan apa yang Allah karuniakan –meskipun dia hanya mempunyai bekal dan makanan hari itu saja– maka seolah-olah ia memiliki dunia dan seisinya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

١٨ - مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سُرْبِهِ ، مُعَافَىٰ فِي جَسَدِهِ ، وَعِنْدُهُ قُوَّتُ يَوْمِهِ ، فَكَانَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا.

⁵³ Lihat *Bahjatun Naazhiiriin* (I/571-572).

⁵⁴ **Shahih:** HR. Ahmad (VI/19), at-Tirmidzi (no. 2349), al-Hakim (I/34, 35), ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (XVIII/786, 787), dan selainnya dari Fadhalah bin 'Ubaid al-Anshari *radhiyallaahu 'anhu*.

“Barangsiapa di antara kalian berada di pagi hari dalam keadaan aman pada dirinya, merasa sehat badannya, dan mempunyai persedian makanan untuk hari itu, maka seakan-akan ia telah diberikan dunia dengan segala isinya.”⁵⁵

Fawaa-id hadits:

1. Seorang hamba butuh terhadap keamanan dan kecukupan dalam kehidupan dunia. Barangsiapa telah mendapatkannya berarti dia telah mendapatkan dunia secara keseluruhan.
2. Rizki tidak diperoleh dengan kekuatan semata, tetapi dengan usaha dan tawakkal kepada Allah Ta’ala.⁵⁶

Kebahagiaan seseorang terdapat pada kesempurnaan agamanya dan kecukupan dan hidupnya serta merasa puas terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Ta’ala kepadanya.⁵⁷

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga menganjurkan kita untuk selalu mengucapkan doa:

۱۹ - اللَّهُمَّ قَنِعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي ، وَبَارِكْ لِيْ فِيهِ ،
وَأَخْلُفْ عَلَى كُلِّ غَائِبَةٍ لِيْ بَخِيرٍ.

⁵⁵ Hasan: HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 300), at-Tirmidzi (no. 2346), Ibnu Majah (no. 4141), dan selainnya.

⁵⁶ Lihat *Bahjatun Naazhiriin* (I/571).

⁵⁷ Lihat *Bahjatun Naazhiriin* (I/572).

“Ya Allah, jadikanlah aku merasa *qana’ah* (merasa cukup, rela, dan puas) terhadap apa yang telah Engkau rezekikan kepadaku dan berikanlah berkah kepadaku di dalamnya, dan berilah ganti kepadaku atas semua yang hilang dariku dengan sesuatu yang lebih baik.”⁵⁸

٢٠ - أَللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ ، وَأَغْنِنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ .

“Ya Allah, cukupilah aku dengan rezeki-Mu yang halal (sehingga aku terhindar) dari yang haram. Cukupilah aku dengan karunia-Mu (sehingga aku tidak minta) kepada selain-Mu.”⁵⁹

Namun, sikap manusia secara umum terhadap harta seringkali merasa tidak puas dan terus menuntut, meskipun orang tersebut sudah mendapatkan harta yang banyak.

Allah Ta’ala berfirman,

وَتَحْبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمِّا ﴿٢٠﴾

“Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.” (QS. Al-Fajr: 20)

⁵⁸ **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/510) dari Shahabat Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhu*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

⁵⁹ **Hasan:** HR. Ahmad (I/153) dan at-Tirmidzi (no. 3563) dari ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat al-Kalimuth Thayyib (no. 144).

Dan Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴾

“Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan.” (QS. Al-'Aadiyat: 8)

Akan tetapi, orang yang beriman dan yakin serta tawakkal kepada Allah akan merasa cukup (*qana'ah*) dengan apa yang diberikan Allah karena mereka adalah orang-orang yang beruntung dan bahagia. Jadi, jika kita diberikan karunia oleh Allah Ta'ala, kita wajib bersyukur kepada-Nya, dan dengan itu Allah Ta'ala akan memberikan tambahan karunia-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِذْ تَأذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴾

“Dan ingatlah ketika Rabb-mu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti adzab-Ku sangat berat.’” (QS. Ibrahim: 7)

Oleh karena itu, dari usaha yang Allah Ta'ala berikan kepada kita, maka haruslah disyukuri meskipun kita mendapat sedikit atau pas-pasan. Kemudian kita mengingatkan anak dan istri kita agar mensyukuri segala nikmat yang Allah Ta'ala berikan serta kita

ingatkan mereka agar tidak meminta-minta kepada orang lain.

Apabila seseorang mengalami kesulitan berupa kefakiran atau tertimpa musibah, maka secara hukum syar'i dibolehkan untuk meminta-minta. Hal ini berdasarkan hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Tetapi yang terbaik bagi kita mengadukan semua kesulitan hidup hanya kepada Allah dan meminta hanya kepada Allah Ta'ala.

Diriwayatkan dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

٢١ - مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَةُهُ ،
وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللَّهِ أَوْشَكَ اللَّهُ لَهُ بِالْغَنِّيِّ : إِمَّا بِمَوْتٍ
عَاجِلٍ أَوْ غِنَّى عَاجِلٍ .

"Barangsiapa ditimpa suatu kesulitan lalu ia mengadukannya kepada manusia, maka tidak akan tertutup kefakirannya. Dan barangsiapa mengadukan kesulitannya itu kepada Allah, hampir saja Allah memberikan kecukupan kepadanya, baik dengan kematian yang cepat atau kecukupan yang cepat."⁶⁰

⁶⁰ Shahih: HR. Ahmad (I/389, 407, 442), Abu Dawud (no. 1645), at-Tirmidzi (no. 2326), al-Hakim (I/408), Abu Ya'ala dalam *Musnad*-nya (no. 5296), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 4109). Dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2787).

Tentang makna hadits ini, Syaikh al-Albani *rahima-hullaah* berkata dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (VI/681), "Saya belum mendapati penjelasan seorang ulama pun yang memuaskan tentang (makna hadits) itu. Penjelasan yang paling mencakup ialah yang disebutkan oleh Syaikh Mahmud as-Subki dalam *al-Manhalul 'Adzb* (IX/283), ia berkata, 'Bisa jadi dengan kematian seorang kerabatnya yang kaya sehingga ia memperoleh warisan darinya, atau dengan kematian orang itu sendiri sehingga ia tidak lagi membutuhkan harta, atau Allah membimbingnya kepada kecukupan dan kemudahan dari pintu mana saja yang Diakehendaki. Makna yang (terakhir) ini lebih umum daripada yang sebelumnya.'

Dan makna terakhir ini dibenarkan oleh firman Allah Ta'ala,

وَمَن يَتَقَبَّلَ اللَّهُ يَجْعَلَ لَهُ مَحْرَجاً ۝ ... لَا يَحْتَسِبُ ... ۝

"...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membuka jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya..." (QS. Ath-Thalaq: 2-3)"

Fawaa-id hadits:

1. Perintah untuk bersabar menjalani kehidupan yang susah dan tidak mengadukan semua itu kepada orang lain.

2. Orang yang tertimpa sesuatu yang tidak disukainya dia dianjurkan agar menyerahkan penyelesaiannya kepada Allah Ta'ala sebagai Penciptanya.
3. Menjauhkan hamba dari bersandar kepada selain Allah dalam mewujudkan permintaannya atau mencegah hal yang menyusahkannya.
4. Barangsiapa bersandar kepada selain Allah berarti ia telah sesat. Dan barangsiapa merasa bangga dengan selain Allah berarti ia telah hina. Dan barangsiapa menyerahkan semua urusannya kepada Allah niscaya ia tidak akan tergelincir dan tidak juga tersesat.⁶¹

Dari Abu Kabsyah 'Umar bin Sa'd al-Anmari *radhiyallaahu 'anhu* bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

٢٢ - ثَلَاثَةُ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ وَأَحَدٌ كُمْ حَدِيثًا فَأَخْفَفْتُهُ،
 قَالَ : مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ ، وَلَا ظُلْمٌ عَبْدٌ
 مَظْلُمَةٌ فَصَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزَّاً، وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ
 بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ ، أَوْ كَلِمَةً
 نَحْوَهَا ...

“Tiga perkara, aku bersumpah untuknya dan aku beritakan satu hadits kepada kalian maka hafal-

⁶¹ Lihat *Bahjatun Naazhiiriin* (I/593).

kanlah.” Beliau bersabda, “Tidak akan berkurang harta seorang hamba karena sedekah. Tidaklah seorang hamba dizhalimi kemudian ia bersabar atasnya, kecuali Allah akan menambahkan ke-muliaan padanya. **Dan tidaklah seorang hamba membuka pintu minta-minta, kecuali Allah akan membuka pintu kefakiran untuknya**, –atau beliau bersabda dengan kalimat yang seperti itu—”⁶²

Fawaa-id hadits:

1. Diperbolehkan bersumpah atas sesuatu untuk memberikan penekanan padanya atau menghilangkan keraguan di dalam hati orang yang mendengar tanpa harus diminta untuk bersumpah.
2. Perintah untuk bersabar dan menghadapi segala kesulitan serta tidak membala kezhaliman dengan kezhaliman yang sama.
3. Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah padahal ia mampu melakukannya maka Allah akan memberikan pahala kebaikan atas perbuatannya tersebut.
4. Pemberian maaf akan memberikan pengaruh berupa kemuliaan dan diangkatnya derajat di dunia dan akhirat.

⁶² **Shahih:** HR. Ahmad (IV/230-231), at-Tirmidzi (no. 2325), Ibnu Majah (no. 4228), al-Baihaqi (IV/ 189), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/289), dan ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (XXII/ 345-346, no. 868-870), dari Shahabat Abu Kabsyah al-Anmari *radhiyallaahu 'anhu*.

5. Larangan untuk meminta-minta tanpa alasan yang mendesak dan ia dapat membuka pintu kemiskinan.⁶³

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa seorang yang mendapat kesulitan dan kesusahan, namun ia selalu berharap kepada orang lain, maka kefakirannya tidak akan tertutupi. Kita dapat saksikan betapa banyaknya kaum Muslimin yang tertimpa musibah dan kesulitan mereka adukan semuanya kepada orang lain, baik dengan mengatakan bahwa ia sedang sakit atau sedang bangkrut usahanya atau selainnya. Tetapi, apabila mereka sedang mendapatkan senang dan mendapat keuntungan, mereka tidak mengadukannya kepada orang lain. Seseorang yang mengadukan kefakiran dan kesulitannya agar orang lain merasa kasihan dan iba kepadanya, maka hal itu tetap tidak akan menutup kefakirannya. Namun jika ia merasa cukup dengan karunia yang Allah Ta'ala berikan, dan ia mengadukan segala kesulitannya kepada Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan menutupi kefakirannya itu dan akan menambah karunia yang telah diberikan-Nya kepadanya. Apabila Allah Ta'ala mentakdirkan kita mengalami kesulitan, lalu kita adukan kesulitan yang kita alami kepada Allah, maka Allah Ta'ala akan memberikan kepada kita jalan keluar yang baik dan rezeki, baik cepat maupun lambat.

Kita harus mengimani, memahami, dan mengamalkan hadits ini dalam kehidupan kita. Kita harus yakin

⁶³ Lihat *Bahjatun Naazhiriin* (1/607-608).

bahwa hanya Allah-lah yang dapat menghilangkan kesulitan kita. Adapun manusia, mereka tidak suka mendengar kesulitan orang lain.

Kesulitan hidup adalah suatu cobaan, maka seorang harus berusaha mengintrospeksi dirinya, mengapa dalam kehidupan dan *ma'isyahnya* ia selalu mengais kegagalan dan ketidakberuntungan. Kemungkinan besar ia tidak pandai dalam berusaha dan tidak mau bertanya kepada orang yang ahli, atau tidak mengetahui bagaimana cara usaha yang benar maka ia harus bertanya, dan hal ini dibolehkan menurut syari'at. Atau kemungkinan lain ia telah banyak melakukan dosa dan maksiyat atau karena sebab lainnya. Oleh karena itu ia harus mengintrospeksi dirinya. Sebab, dosa dan maksiat dapat menghalangi keberkahan rezeki seseorang.

Jadi kita dilarang untuk sering mengadukan kesulitan hidup kita kepada orang lain. Namun kita diperintahkan dan dianjurkan untuk mengadukannya kepada Allah Ta'ala. Sebab, diantara prinsip hidup seorang muslim adalah:

- 1) Wajib beribadah hanya kepada Allah Ta'ala saja. Do'a dan minta tolong kepada Allah Ta'ala di saat sulit termasuk ibadah, maka wajib mengadukannya dan memohon dimudahkan semua urusan hanya kepada Allah Ta'ala saja.
- 2) Seorang musim wajib bertawakkal kepada Allah, menyandarkan hatinya, harapannya serta menye-

rahkan semua urusannya kepada Allah 'Azza wa Jalla.

- 3) Wajib tetap mencari *ma'isyah* (penghidupan) siapa pun orangnya, baik sebagai ulama, da'i, penuntut ilmu, dan selain mereka.
- 4) Tidak mengharapkan sesuatu pun kepada orang lain, dan hanya berharap kepada Allah Ta'ala saja.
- 5) Penghidupan yang didapatkan harus dari usaha yang halal serta tidak meminta-minta kepada orang lain.

Dengan semua hal ini, *insya Allah*, seseorang akan memperoleh penghidupan yang diberkahi.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjamin seseorang dengan Surga bagi mereka yang menjamin dirinya dengan tidak meminta-minta kepada orang lain. Kita semua ingin masuk Surga, maka diantara jalannya adalah tidak meminta-minta kepada orang lain.

Diriwayatkan dari Shahabat Tsauban *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

٢٣ - مَنْ يَكْفُلُ لِيْ أَنْ لَا يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا وَأَتَكَفَّلُ لَهُ
بِالْجَنَّةِ ؟ فَقَالَ ثُوبَانُ : أَنَا. فَكَانَ لَا يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا.

'Siapakah yang mau menjamin untukku untuk tidak meminta-minta sesuatu pun kepada orang

lain, dan aku akan menjamin ia dengan Surga?'" Maka Tsauban berkata, "Saya." Maka dia *radhiyallaahu 'anhu* tidak pernah meminta-minta sesuatu pun kepada orang lain.⁶⁴

Fawaa-id hadits:

1. Perintah untuk tidak meminta-minta kepada orang lain dan agar selalu bersandar pada diri sendiri dalam memenuhi segala kebutuhan.
2. Keutamaan Tsauban *radhiyallaahu 'anhu*.
3. Kegigihan para Shahabat dalam memegang janji-janji mereka. Dan ditegaskan dari Tsauban dalam riwayat Ibnu Majah bahwa cambuknya pernah jatuh sedangkan ia tengah berada di atas hewan tunggangannya, maka ia tidak menyuruh orang lain untuk mengambilnya hingga ia sendirilah yang turun dan mengambil cambuknya tersebut.⁶⁵

Dan para Shahabat yang lainnya pun berpegang pada hadits ini.

Seorang muslim harus berusaha untuk menggapai sifat *qana'ah*. Di antara cara untuk mendapat sifat *qana'ah* ialah:

Pertama, hemat dalam urusan *ma'isyah* serta mudah berinfak. Ia harus berusaha menahan hawa nafsunya

⁶⁴ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1643), Ahmad (V/276), dan Ibnu Majah (no. 1837).

⁶⁵ Lihat *Bahjatun Naazhiiriin* (I/593).

dari membelanjakan hartanya melebihi kebutuhan pokoknya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

٢٤- ثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ : خَحْسِيَّةُ اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَّةُ ، وَالْقَصْدُ فِي الْغَنَى وَالْفَقْرِ ، وَالْعَدْلُ فِي الرِّضَى وَالْغَضَبِ.

“Ada tiga hal yang menyelamatkan: (1) takut kepada Allah di kala sembuni maupun terang-terangan, (2) berlaku hemat di saat fakir maupun berkecukupan, dan (3) bersikap adil di saat ridha maupun marah.”⁶⁶

Kedua, di saat sulit dalam mendapatkan rezeki, maka janganlah ia merasa bingung akan masa depan, hendaklah ia memendekkan angan-angan dan yakin bahwa rezeki pasti akan datang, meskipun setan selalu menakut-nakutinya dengan kefakiran dan kemiskinan.

Ketiga, ia harus mengerti mulianya rasa cukup yang terdapat dalam sikap *qana'ah*. Juga ia harus mengerti kehinaan yang terdapat dalam sikap ambisius dan tamak.

Keempat, hendaklah ia membandingkan kehidupan orang Yahudi dan Nasrani yang penuh pesta-pora, dengan kehidupan para Nabi, para Rasul, dan orang-orang shalih yang bersikap *qana'ah*.

⁶⁶ Hasan: HR. Al-Baihaqi (no. 731-*Syu'abul liimaan*), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (II/389-390, no. 2673), dan selain keduanya. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1802).

Kelima, ia mesti memahami fitnahnya harta dan terpujinya sikap *qana'ah*.

Keenam, dalam masalah dunia, harta, dan lainnya kita harus melihat kepada orang yang berada di bawah kita, agar kita bersyukur kepada Allah Ta'ala dan bersikap *qana'ah*.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

٢٥ - اُنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ .

"Lihatlah kepada orang yang berada di bawahmu dan jangan melihat kepada orang yang berada di atasmu karena yang demikian lebih patut agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepada kalian."⁶⁷



⁶⁷ Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 6490), Muslim (no. 2963 (9)), at-Tirmidzi (no. 2513), dan Ibnu Majah (no. 4142) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Kedua belas

KIAT-KIAT MENGATASI PROBLEM PENGEMIS

Masyarakat Muslim bertanggung jawab atas individu-individunya yang hilang, dalam contoh sebagai berikut:

Pertama, seseorang itu berkewajiban mengenali orang-orang yang miskin. Dimulai dari kaum kerabat dan tetangga di sekitarnya dan seterusnya sampai pada tingkat orang miskin yang ada di negerinya.

Kedua, ketika akan memberikan bantuan, seseorang harus meneliti keadaan orang-orang yang membutuhkannya.

Islam menganjurkan kepada masyarakat agar memberikan bantuan wajib kepada kaum lemah dari orang-orang miskin yang memang sangat membutuhkannya. Yaitu dari zakat mereka, baik berupa uang, hasil perkebunan, binatang ternak, dan lain sebagainya.

Demikian pula mereka wajib mengeluarkan zakat fithri pada hari raya 'Idul Fithri dan berkurban pada hari raya 'Idul 'Adh-ha.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُظْهِرُهُمْ وَتُرْزِكُهُمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكِنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ ﴾
103

"Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. At-Taubah: 103)

Islam juga menganjurkan kita agar menanam modal kebaikan dengan cara memberikan sedekah sebanyak-banyaknya. Islam juga menganjurkan agar membantu kaum lemah dan orang miskin yang memang sangat membutuhkan bantuan. Proses perhitungan amal yang sangat sulit akan dialami oleh orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat dari harta mereka.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِذَا أَمْنَوْا أَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾
102

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafa’at. Orang-orang kafir itulah orang yang zhalim.” (QS. Al-Baqarah: 254)

Allah Ta’ala juga berfirman,

وَأَنْفَقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْمَوْتُ
فَيَقُولُوا رَبِّنَا لَوْلَا أَخْرَجْنَا إِلَيْنَا أَجَلُ قَرِيبٍ فَأَصَدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ
الصَّالِحِينَ ۝

“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata (menyesali), ‘Wahai Rabb-ku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat ber-sedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shalih.’” (QS. Al-Munaafiquun: 10)

Kaum fakir miskin adalah orang-orang yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan makan dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya sehingga perlu mendapatkan bantuan dari pemerintah, orang kaya, dan yayasan-yayasan sosial. Tetapi di samping itu pula harus ada pihak-pihak lain yang terkait untuk ikut membantu mereka agar mereka tidak lagi menjadi pengemis.

Seluruh komponen masyarakat dituntut untuk turut membantu mereka, baik lewat perorangan maupun

lewat yayasan-yayasan yang ada. Hal ini sebagai wujud solidaritas sosial. Semua wajib menolong dan memperhatikan keadaan mereka.

Pihak pemerintah dan yayasan-yayasan sosial yang tersebar di kota-kota besar dan di daerah-daerah wajib memberikan bermacam bentuk bantuan kepada orang-orang yang fakir miskin dan orang-orang yang tidak mampu.

Di samping memberikan bantuan, pihak pemerintah juga punya program menghadapi problem pengemis dan menanggulanginya dengan membantu para pengemis yang benar-benar perlu dibantu, dan menciduk para pengemis gadungan.

Supaya bisa memperjelas persoalannya dengan contoh yang gamblang, di Saudi Arabia, misalnya, ada lima puluh lebih kantor pemerintah yang menangani masalah-masalah sosial. Dan ada dua ratus lebih yayasan sosial yang bertujuan membantu orang-orang miskin dan menyalurkan bantuan *materiil* kepada mereka dengan kriteria-kriteria tertentu.

Pertanyaan yang dengan sendirinya muncul ialah kalau sudah ada lembaga-lembaga sosial sebanyak itu, lalu di mana letak persoalannya? Kenapa ruang dunia pengemis semakin membengkak?

Barangkali jawabannya bisa disimpulkan dalam beberapa fakta penting berikut ini:

Terlepas dari para pengemis gadungan, para pengamat sosial membagi dua faktor yang mendorong

orang miskin meminta bantuan: *Pertama*, faktor kebutuhan yang permanen. *Kedua*, faktor kebutuhan yang muncul belakangan.

- **Solusi-solusi Penyelesaian yang Harus Ada**

Untuk mewujudkan apa yang kita inginkan, serta menjamin penanggulangan yang baik kita harus menganalisa masalah ini.

Bagi pengemis gadungan yang tertangkap mengemis lagi, maka ia harus diberi sanksi sehingga membuatnya jera. Tetapi harus ada petugas yang melakukan pengawasan dan penangkapan dalam rangka memudahkan upaya penanggulangannya sesuai kadar persoalan dan ruang lingkupnya.

Bagi pengemis dari kelompok orang-orang miskin yang terdiri dari anak-anak dan orang tua yang tertangkap, maka perlu mendapatkan pelayanan yayasan-yayasan sosial. Bisa juga mereka dimasukkan dalam yayasan-yayasan tersebut karena mereka memang orang-orang yang tidak memiliki keluarga yang mengurusnya.

Bagi pengemis dari kelompok miskin lainnya, kita bisa mencarikan mereka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan keterampilan atau keahliannya.

Mudah-mudahan Allah memberikan rezeki, karunia, dan kecukupan kepada orang fakir miskin dan orang-orang yang tidak mampu serta diberikan

kesabaran. Dan mudah-mudahan Allah membuka hati para pejabat pemerintah dan swasta, orang-orang kaya dan orang-orang mampu agar mereka mau ber-sedekah, membantu, dan menolong kaum muslimin yang mengalami kesulitan, fakir miskin, dan lainnya.



KESIMPULAN

Ada beberapa poin yang dapat diambil sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, di antaranya:

1. Islam menganjurkan kita untuk berusaha, berdasarkan ayat-ayat dan hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dan usaha ini tidak mengurangi waktu kita, baik dalam menuntut ilmu maupun mengajar dan mendakwahkan ilmu.

Dalam hal ini kita dapat mengambil contoh dan teladan dari salah satu Imam Ahlus Sunnah di abad ini, yaitu Syaikh al-Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah*. Beliau setiap harinya membaca, menela'ah, mentakhrij, dan memberi komentar terhadap kitab-kitab ulama Islam di dalam Perpustakaan azh-Zhahiriyyah. Beliau merupakan orang yang pertama kali memasuki perpustakaan tersebut dan orang yang terakhir kali keluar darinya. Di pagi hari beliau mencari *ma'isyah* dengan berprofesi sebagai tukang servis jam. Ini menunjukkan bahwa mencari *ma'isyah*

tidak menghalangi seseorang untuk belajar dan berdakwah sekaligus.

2. Kita dianjurkan untuk hidup *qana'ah*, yaitu merasa puas dengan apa yang Allah karuniakan kepada kita.
3. Harta yang kita peroleh dengan usaha kita yang halal *insya Allah* diberkahi.
4. Bila kita mengalami kesulitan, maka kita harus mengadukannya kepada Allah Ta'ala.
5. Dianjurkan untuk menjaga diri (*ta'affuf*), dan tidak meminta-minta kepada orang lain.
6. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membai'at para Sahabatnya agar mereka tidak meminta-minta kepada orang lain.
7. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang para Sahabat dan ummatnya untuk meminta-minta kepada orang lain.
8. Harta yang diperoleh dari meminta-minta adalah tidak berkah.
9. Meminta-minta menghilangkan rasa malu.
10. Meminta-minta adalah perbuatan yang hina.
11. Harta hasil dari meminta-minta tanpa ada kebutuhan yang mendesak adalah haram.
12. Meminta-minta adalah cakaran, yang seseorang mencakar wajahnya dengannya.

13. Orang yang meminta-minta kepada manusia tanpa kebutuhan maka pada hari kiamat tidak ada se-potong daging pun di wajahnya.
14. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjamin dengan Surga bagi siapa saja yang menjamin dirinya untuk tidak meminta-minta kepada orang lain.
15. Orang yang meminta-minta berarti ia meminta bara api Neraka Jahannam.
16. Meminta-minta tidak akan dapat menutupi kefakiran seseorang. Bahkan dengan meminta-minta berarti dia telah membuka pintu kefakiran.
17. Kita harus berputus asa terhadap apa yang dimiliki orang lain, dan hanya mengharapkan apa yang ada di Tangan Allah Ta'ala.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِيَّاْسٌ مِمَّا فِي أَيْدِي النَّاسِ تَكُنْ غَنِيًّا...

"...Dan berputus asalah kamu dari apa yang ada di tangan manusia, niscaya engkau menjadi orang yang kaya (hati/selalu merasa cukup)..."⁶⁷

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

⁶⁷ **Hasan ligharihi:** HR. Al-Mundziri dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 4814), dan selainnya. Lihat *Shahih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 3350) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 401, 1914).

وَاعْلَمْ أَنَّ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامُهُ بِاللَّيْلِ ، وَعِزَّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ
عَنِ النَّاسِ .

“...Dan ketahuilah bahwa kemuliaan seorang Mukmin dengan ia melaksanakan shalat malam dan ia merasa cukup (tidak mengharapkan sesuatu) kepada terhadap manusia.”⁶⁸

18. Wajib bagi pemerintah memperhatikan orang-orang fakir, orang-orang miskin, jompo, janda-janda, dan lainnya.
19. Wajib bagi pemerintah untuk memberikan santunan dan pekerjaan kepada orang-orang fakir, miskin, dan pengangguran.
20. Wajib bagi orang kaya mengeluarkan zakat dan infak.
21. Wajib bagi orang kaya dan pemerintah untuk menyalurkan hartanya kepada orang-orang miskin, para janda, dan lainnya.

⁶⁸ Hasan: HR. Al-Hakim (IV/324-325), dan al-Baihaqi dalam *Sy'abul Iimaan* (no. 10058) dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati adz-Dzahabi, sanadnya dihasangkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/640). Beliau menisbatkan hadits ini kepada ath-Thabarani dalam *al-Ausath*, dan Imam al-Haitsami memberi isyarat tetapnya sanad ini dalam kitabnya *Majma'uz Zawaa'id* (II/253) dan menisbatkannya kepada ath-Thabarani dalam *al-Ausath*. Hadits ini dihasangkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahiihah* (no. 831) dan beliau menyebutkan tiga jalan periwayatan; dari 'Ali, Sahl, dan Jabir *radhiyallaahu 'anhum*.

22. Zakat, sedekah, dan infak mempunyai pengaruh yang besar dalam mengatasi problem pengemis dan meminta-minta.
23. Wajib bagi kaum muslimin untuk membantu saudara-saudara mereka yang miskin, fakir, dan orang-orang yang mengalami kesulitan supaya mereka tidak meminta-minta, dalam rangka mengamalkan firman Allah Ta'ala:

﴿...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبَرِّ وَالنَّقْوَىٰ ...﴾

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa...” (QS. Al-Maa-idah: 2)

Dan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ
عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَرَ عَلَى مُعْسِرٍ،
يَسَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا،
سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنَى الْعَبْدِ مَا
كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنَى أَخِيهِ ...

“Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam membayar utang), maka Allah memudahkan

kan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba selama hamba tersebut senantiasa menolong saudaranya...”⁷⁰

Wallaahu 'alam.



⁷⁰ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2699), Ahmad (II/252, 325), Abu Dawud (no. 3643), At-Tirmidzi (no. 2646), Ibnu Majah (no. 225), dan Ibnu Hibban (no. 78-*Mawaarid*), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Lafazh ini milik Muslim.

KHATIMAH

Di akhir pembahasan ini saya berwasiat kepada diri saya, penuntut ilmu, dan kepada para da'i agar menjaga kehormatan dirinya dengan tidak minta upah dari dakwahnya dan tidak mengharap sesuatu dari dakwahnya.

Dan bagi kaum muslimin umumnya dan kepada para penuntut ilmu dan orang-orang yang sudah ngaji khususnya, janganlah membiasakan diri untuk meminta-minta kepada manusia, meskipun kepada teman sendiri. Berusahalah mencari nafkah yang halal dan mintalah kepada Allah Ta'ala rezeki dan karunia-Nya yang sangat luas.

Bagi mereka yang fakir miskin hendaklah mereka bersabar dan terus berdo'a kepada Allah Ta'ala memohon kecukupan dari-Nya.

Bagi pemilik harta hendaklah ia menginfakkannya pada jalan-jalan yang disyari'atkan, membantu orang-orang miskin, fakir, janda-janda yang tidak mampu, pondok-pondok pesantren, dan membantu dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Mudah-mudahan Allah Ta'ala menjadikan kita sebagai orang yang bersyukur dan qana'ah atas segala nikmat-Nya, merasa cukup dengan apa yang ada, serta menahan diri dari meminta-minta kepada orang lain. Sesungguhnya Allah, Dzat yang senantiasa memberi rizki, Dia Mahakaya, Mahadermawan, Mahamulia.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarganya, para Shahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Dan akhir seruan kami ialah, segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

“Mahasuci Engkau, ya Allah, aku memujimu. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu.”



MARAJI'

1. Al-Qur-anul Karim dan terjemahannya.
2. *Tafsiir al-Qur-aanil 'Azhiim (Tafsir Ibnu Katsir).*
3. *Tafsiir al-Baghawi: Ma'aalimut Tanziil.*
4. *Shahiih al-Bukhari.*
5. *Shahiih Muslim.*
6. *Musnad Imam Ahmad.*
7. *Sunan Abu Dawud.*
8. *Sunan an-Nasa-i.*
9. *Jaami' at-Tirmidzi.*
10. *Sunan Ibnu Majah.*
11. *Shahiih Ibni Khuzaimah.*
12. *Mustadrak al-Hakim.*
13. *Syarah Shahiih Muslim.*
14. *Fat-hul Baari Syarh Shahiih al-Bukhari.*
15. *At-Ta'liqaatul Hisaan 'ala Shahiih Ibni Hibban.*

16. *Al-'Ubudiyyah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *takhrij* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid al-Atsari.
17. *Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriiji Ahaadits Manaaris Sabiil*.
18. *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir*.
19. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*.
20. *Bahjatun Nazhirin Syarh Riyaadhish Shaalihiiin*, karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.
21. *Syarh Riyaadhus Shaalihin* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.
22. *Dzammul Mas-alah*, karya Syaikh al-'Allamah Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, cet. III, Darul Atsar, th. 1426 H.
23. *Taudhiihul Ahkaam min Buluughil Maraam*, karya Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Bassam, cet. V Maktabah al-Asadi, th. 1423 H.
24. *Az-Zakaah fil Islaam fii Dhau-il Kitaab was Sunnah*, karya Syaikh Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, cet. I, th. 1428 H.
25. *Mughammaraat al-Mutanawwiliin bainal Haajaat wal Ihtiraaf*, karya Shalih bin 'Abdullah al-'Utsaim, cet. I, th. 1423 H.
26. Dan kitab-kitab lainnya.

